

# “GEREJA PEDULI GAMBUT”

Bahan Khotbah



## **GEREJA PEDULI GAMBUT (Bahan Khotbah)**

### **Penulis :**

Pdt. Gomar Gultom, M.Th.  
Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, M.A.  
Pdt. Bimbing Kalvari, M.Th.  
Pdt. Leonar P. Hutapea, M.Th.  
Pdt. Samuel H. S.Th.

### **Editor :**

Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, M.A.  
Pdt. Leonar P. Hutapea, M.Th.

### **Desainer Grafis :**

Maxie Y. Karouw

# BUKU KHOTBAH **GEREJA PEDULI GAMBUT**

PELESTARIAN DAN RESTORASI LAHAN GAMBUT



**BADAN RESTORASI GAMBUT REPUBLIK INDONESIA**

Gedung Kementerian Sekretariat Negara Lantai 2  
Jln. Teuku Umar No.10 Jakarta Telp. (021) 31901268

## **SAMBUTAN KETUA UMUM PGI**

Alam semesta diciptakan sungguh amat baik oleh Tuhan, Sang Khalik (Kejadian 1 : 31). Oleh karena “amat baik” tersebut setiap ciptaan memiliki fungsi dan manfaat yang telah Ia tetapkan sejak semula. Bahkan sebutir pasir, sekecil kuman sekalipun Tuhan ciptakan untuk mendukung kehidupan di dunia ini. Semua ciptaan Tuhan saling terhubung dan saling mendukung untuk menunjang kehidupan yang Tuhan anugerahkan bagi manusia dan segenap ciptaan-Nya.

Demikian pula lahan gambut, yang selama ini sering dipandang tidak bermanfaat dan menjadi penghambat untuk kesejahteraan hidup. Sejatinya, ia diciptakan sebagai penyokong kehidupan makhluk hidup lainnya, serta untuk menjaga keseimbangan ekologi. Gambut juga dapat dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat, jika dilakukan dengan benar. Sayangnya, kerusakan lahan gambut secara besar-besaran terjadi sejak lama akibat kerakusan manusia. Pengrusakan dan pembakaran hutan secara tidak bertanggung jawab, serta pengeringan lahan gambut untuk kepentingan konsesi perkebunan, menjadi jalan pintas untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dari alam ini.

Sebagai makhluk yang diciptakan segambar dengan Allah, kita diciptakan untuk menjaga keutuhan ciptaan-Nya (Kejadian 1 : 26-28). Upaya restorasi dan konservasi lahan gambut adalah panggilan bagi kita semua untuk mengupayakan keutuhan ciptaan tersebut. Tak terkecuali gereja, sebagai anggota ‘tubuh Kristus.’ Gereja dipanggil untuk menampakkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi, rumah bersama kita ini. Para pemimpin dan pelayan gereja hendaknya menyadarkan warga gereja yang tinggal dan/atau mengusahakan sesuatu di sekitar lahan gambut, tentang tanggung jawab untuk

memulihkan dan merawat lahan gambut demi keutuhan ciptaan Tuhan dan keberlangsungan hidup banyak makhluk dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) sangat bersyukur dapat bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia (BRG RI) untuk melaksanakan misi yang mulia, yakni merestorasi dan mengkonservasi lahan gambut di Indonesia. Upaya penyadaran kepada warga gereja tentang hakikat dan pemanfaatan lahan gambut yang benar, serta upaya membangun gerakan bersama untuk penyelamatan lingkungan, adalah langkah awal yang dapat kami lakukan dalam kerja sama yang telah terbangun ini.

Kami juga bersyukur melalui kerja sama ini kita dapat menghasilkan buku “Gereja Peduli Gambut,” sebagai panduan bagi para pelayan gereja dalam menyampaikan narasi-narasi bersifat teologis dan praktis terkait upaya restorasi dan konservasi gambut. Kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya, serta berkontribusi positif terhadap setiap upaya untuk mewujudkan keutuhan dan keberlanjutan ciptaan Allah.

Jakarta, Desember 2018

Atas Nama Majelis Pekerja Harian PGI



**Pdt. Dr. Henriette T. Hutabarat- Lebang**

## **SAMBUTAN DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI, PARTISIPASI DAN KEMITRAAN BRG-RI**

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat, berkah dan kasih sayang-Nya, kami dapat menyelesaikan buku Bahan Khotbah dan Bahan Bacaan Pengkhotbah/Fasilitator “Gereja Peduli Gambut” dengan baik.

Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia (BRG-RI) sebagai badan yang dibentuk oleh Presiden RI berdasarkan Peraturan Presiden No. 1 Tahun 2016 diberi mandat untuk melakukan fasilitasi dan koordinasi restorasi gambut di 7 (tujuh) provinsi yakni Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Papua selama 5 (lima) tahun, hingga Desember 2020.

Dalam menjalankan salah satu fungsinya yaitu sosialisasi dan edukasi, maka BRG-RI, khususnya Kedeputusan Bidang Edukasi, Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan melakukan kegiatan bersama dengan Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dalam melibatkan gereja-gereja atau pendeta/aktivis gereja di wilayah target restorasi gambut BRG untuk ikut serta dan terlibat dalam upaya perlindungan lahan gambut. Karena memelihara dan melestarikan alam khususnya ekosistem gambut sebagai salah satu sumber kehidupan masyarakat sekitarnya, sejalan dengan nilai-nilai agama pada umumnya, dan agama Kristiani pada khususnya.

Ekosistem gambut sebagai salah satu unsur ciptaan Tuhan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam penciptaannya; masing-masing memiliki hubungan yang harmonis, terintegrasi dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya, serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Sejalan dengan tujuan BRG yaitu memelihara kelestarian ekosistem gambut, maka BRG-RI dan PGI bekerja sama melakukan berbagai rangkaian kegiatan edukasi gambut kepada pendeta/aktivis gereja, antara lain melalui *Focus Group Discussion (FGD)*, *Workshop Gereja Peduli Gambut*, serta membuat buku Gereja Peduli Gambut ini.

Kedua buku ini secara khusus disusun oleh Tim Penulis /Penyusun PGI. Buku-buku ini akan menjadi pegangan bagi para pendeta/aktivis gereja yang telah mengikuti *Workshop* guna penyebarluasan informasi tentang pentingnya perlindungan gambut kepada warga jemaatnya. Buku ini berisikan tentang 10 judul khotbah yang memiliki tema tentang penciptaan Allah terhadap alam dan lingkungan yang wajib untuk dipelihara.

Apresiasi setinggi-tingginya kami berikan kepada Tim Penulis Buku ini, atas pemikiran dan kerja kerasnya sehingga terbitlah kedua buku ini. Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi bagi para pendeta/aktivis gereja yang berada di wilayah target restorasi BRG, dalam menyampaikan pesan pesan pelestarian dan perlindungan gambut kepada para warga jemaatnya serta masyarakat di sekitarnya.

Jakarta, Desember 2018  
Deputi Bidang Edukasi, Sosialisasi,  
Partisipasi dan Kemitraan BRG



**Dr. Myrna A. Safitri**

## DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) .....	<b>i</b>
Sambutan Deputi Bidang Edukasi, Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan BRG-RI .....	<b>iii</b>
Daftar Isi .....	<b>v</b>
Karya dan Ciptaan-Nya Sungguh Amat Baik (Kejadian 1: 26-31) .....	<b>1</b>
Tanah untuk Kehidupan Makhluk Ciptaan Allah (Mazmur 67 : 6-8) .....	<b>7</b>
Dosa: Kerakusan Manusia atas Ciptaan Tuhan (Amsal 30 : 15-16; I Raja-raja 21:1-29) .....	<b>12</b>
Penyesalan Allah dan Inisiatif-Nya dalam Memulihkan Kehidupan di Dunia (Kejadian 6:5-8) .....	<b>18</b>
Spiritualitas Keugaharian: Merespons Inisiatif Allah dalam Pemulihan Ciptaan-Nya (Kolose 1 : 15-23) .....	<b>22</b>
Yesus Kristus Hikmat bagi Kita (1 Korintus 1 : 30a; Yakobus 1 : 18) .....	<b>30</b>
Bekerja Sama, Saling Membangun dan Menghormati dalam Pekerjaan Tuhan (1 Tesalonika 5 : 11-13) .....	<b>35</b>
Patuh Demi Kebaikan Bersama (Nehemia 9 : 26-31) ..	<b>40</b>



Perilaku Hidup Kristiani di Tengah Alam Ciptaan Tuhan (Mazmur 145: 8-12) .....	<b>47</b>
Pengharapan: Optimisme dalam Restorasi dan Konservasi Lahan Gambut (Ibrani 6 : 9 - 20) .....	<b>53</b>

# KARYA DAN CIPTAAN-NYA SUNGGUH AMAT BAIK

(Kejadian 1: 26-31)

**Pdt. Bimbing Kalvari, M.Th.**

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan Yesus,

Kejadian 1:26-31 merupakan bagian dari narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-31. Jika kita membaca teks ini secara keseluruhan, akan terlihat pola yang berulang dalam narasi ini, yaitu Allah menciptakan sesuatu dan kemudian memberikan penilaian. Penilaian yang diberikan Allah terhadap ciptaan-Nya tersebut adalah baik: “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (ayat 10, 12, 18, 21, 25). Kata baik dalam narasi ini merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani *tob* yang berarti “baik”, “bermanfaat”, juga “menyenangkan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata baik juga memiliki arti yang positif, yakni elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya).

Ketika Allah selesai menciptakan ciptaan yang terakhir, yakni manusia, dan memberi manusia tugas untuk berkuasa, kalimat tersebut kembali dinyatakan, tetapi dengan intensitas rasa yang semakin lengkap: “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (ayat 31). Kali ini penilaian Allah bukan saja baik tetapi menjadi “amat baik”. Ungkapan ‘sungguh amat baik’ di sini menunjuk pada fungsi dan keharmonisan. Mengapa ketika semua sudah lengkap Allah melihat bahwa semuanya amat baik? Hal ini dikarenakan bahwa setiap ciptaan memiliki fungsi dan tugas masing-masing. Cakrawala menjadi pembatas, benda-benda penerang menjadi penanda waktu, tanah mengeluarkan tumbuh-tumbuhan

dan perairan (lautan) menjadi tempat bagi ikan-ikan dan binatang-binatang laut, dan manusia hadir sebagai pengelolanya. Harmonis berarti masing-masing unsur ciptaan Allah berada dan menjalankan peran pada posisinya masing-masing secara sinergis, tidak ada yang tidak memiliki hubungan dengan yang lainnya. Ketika semua ciptaan telah memiliki fungsi dan saling terkait, maka semuanya menjadi “amat baik”.

Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi,

Dalam pelajaran Sains (Ilmu Pengetahuan Alam) kita mengenal apa yang disebut sebagai rantai makanan. Rantai makanan adalah perpindahan energi dari satu makhluk hidup ke makhluk hidup lain secara bersambungan. Contohnya: padi dimakan oleh belalang, belalang dimakan oleh kodok, kodok dimakan oleh ular, ular dimakan oleh elang, elang mati diuraikan oleh bakteri di tanah, tanah tempat padi bertumbuh. Dalam rantai makanan tersebut jelas terlihat bahwa masing-masing makhluk hidup memiliki fungsi yang bertujuan untuk menjaga ke seimbangan di alam. Dalam logika sains ini, jika kita memburu kodok tanpa batas, maka hal tersebut dapat mengakibatkan merosotnya hasil tanaman padi karena belalang akan merajalela menyerang tanaman padi tanpa ada yang mengendalikan.

Dari contoh sederhana tentang rantai makanan di atas kita mengetahui bahwa terdapat tatanan yang teratur, yang berkaitan antara satu dengan yang lain dalam kehidupan di alam semesta ini. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada dalam semesta ini adalah “baik”. Semuanya memiliki makna pada dirinya, dan memiliki fungsi untuk menopang ciptaan lainnya. Kemudian ketika manusia menjalankan perannya sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas alam dan segenap ciptaan ini, maka semuanya menjadi lengkap. Semuanya menjadi “sungguh amat baik” adanya. Demikianlah ran-

cangan Allah atas semesta ini.

Teks ini jelas memberikan penegasan bahwa tidak ada ciptaan Allah yang tidak baik. Allah menciptakan ciptaan-Nya tersebut dengan tujuan masing-masing sekaligus saling terkait. Setiap ciptaan Allah adalah baik dalam diri/wujudnya masing-masing, tetapi menjadi amat baik dalam keterkaitan satu dengan yang lain.

Ada banyak bagian Alkitab yang mendukung nilai “kebaikan” ciptaan ini, misalnya Mazmur 33:6-9; 104:30; 145:5, 16 dan Yohanes 1:3. Teks-teks Alkitab ini sebenarnya juga berbicara bahwa Pencipta tidak hanya mencipta, tetapi juga memperbaiki ciptaan serta mengekspresikan “gambar Allah” dengan seluruh eksistensinya dalam dan melalui ciptaan. Oleh daya dan eksistensi Penciptanya maka ciptaan adalah baik adanya.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan Yesus,

Ada satu hal penting yang perlu sungguh-sungguh kita camkan. Teks ini tidak menyatakan bahwa hanya manusia yang dipandang baik oleh Allah, tetapi semua ciptaan-Nya. Memang benar bahwa manusia diciptakan dalam urutan yang terakhir dan disebut sebagai segambar dan serupa dengan Allah. Ada penafsir Alkitab yang menyatakan bahwa ayat 26-31 merupakan klimaks dalam cerita penciptaan yaitu penciptaan manusia sebagai tujuan penciptaan secara keseluruhan. Tafsiran ini tidaklah sepenuhnya keliru. Manusia, pada satu sisi, adalah makhluk ciptaan yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (*imago Dei*), namun pada sisi lain, ia adalah makhluk yang di ciptakan dalam kesetaraan dengan ciptaan Allah lainnya (Kej 1:26-28). Dengan kata lain, manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (*imago Dei*) tetapi setara dengan ciptaan yang lain. Manusia hanya

memiliki nilai lebih karena kemampuannya untuk menghormati dan mengasihi alam secara lebih efektif dan kreatif, tetapi tidak lebih mulia dan tidak memiliki kewenangan lebih dari ciptaan lain. Memang, pada ayat 26 dan 28 terdapat kata Ibrani *radah* yang memiliki arti *dominion over*, berkuasa. Akan tetapi kata ini dapat dimengerti sebagai penatalayanan atau pengelolaan. Pemahaman yang keliru mengenai kata ini dalam realitas kehidupan telah menggiring manusia pada sikap eksploitatif terhadap alam, dan hal tersebut menjadi sungguh bertentangan dengan pekerjaan Allah yang menciptakan seisi dunia ini dengan “sungguh amat baik” serta memeliharanya dengan kasih setia agar tetap “sungguh amat baik”.

Nats ini bagaimanapun mesti dibaca bersama dengan kisah penciptaan yang terdapat di Kejadian 2. Menurut narasi di Kejadian 2, manusia diciptakan oleh Allah yaitu dengan dibentuk dari debu tanah. Jika dalam Kejadian 1 manusia diberi tugas untuk menguasai, maka di Kejadian 2 manusia ditempatkan di Taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2: 15). Dengan demikian, manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki wewenang atas ciptaan yang lain sekaligus juga memiliki batasan. Di satu sisi manusia adalah segambar dan serupa dengan Allah, tetapi di sisi yang lain manusia berasal dari tanah. Manusia memiliki hubungan yang erat dengan pencipta-Nya, tetapi juga memiliki hubungan yang erat pula dengan ciptaan Allah yang lain. Oleh karena itu tidak ada hal yang dapat membenarkan bahwa manusia dapat menguasai ciptaan yang lain dengan sekehendak hati. Manusia diberi tugas untuk mengelola agar semuanya tetap terpelihara dengan baik.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan Yesus,

Dalam tradisi masyarakat Dayak, menghormati alam merupakan sikap yang dipandang amat penting untuk ditumbuhkan.

Hal ini didasari kesadaran bahwa hidup manusia sepenuhnya bergantung dengan alam dan antara manusia dengan alam ada hubungan yang tak terpisahkan. Di kalangan Suku Dayak Maanyan, alam semesta termasuk binatang-binatang bahkan dipandang sebagai *pulaksanai* atau saudara dari manusia. Kearifan lokal masyarakat Dayak ini berada pada posisi yang tidak jauh berbeda dengan konsep di Alkitab. Di dalam Alkitab, terdapat hubungan yang erat antara manusia dengan ciptaan yang lain. Manusia diciptakan dari unsur yang ada di alam. Oleh karena itu, manusia juga adalah bagian dari alam. Mengelola alam dengan memeliharanya secara baik berarti juga menjaga kelangsungan hidup manusia.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan Yesus,

Kata “baik” dalam teks ini berhubungan dengan fungsi dan kondisi saling terhubung. Kita perlu mewaspadaikan berbagai kriteria “baik” atau “tidak baik” yang kita jumpai dalam hidup kita sehari-hari yang tidak jarang menyesatkan. Contoh dari hal ini adalah lahan gambut. Lahan gambut sering dipandang kurang atau tidak baik karena lahan itu identik dengan lahan yang kurang menguntungkan secara ekonomis (tidak atau kurang menghasilkan uang). Akibatnya, sikap kita pun kurang baik dalam mengelola lahan gambut. Kita kerap terjatuh dalam sikap ingin mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih ekonomis, misalnya mengubah lahan gambut yang sebelumnya tertutup hutan dengan menjadikannya lahan agroindustri. Hal demikian barangkali memang memberikan manfaat secara ekonomi, tetapi kita lupa bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan fungsi alaminya. Lahan gambut ibarat spons yang menyerap air. Daya serapnya mencapai 13 kali dibandingkan dengan tanah yang bukan gambut. Belum lagi fungsi utamanya sebagai penyimpan karbon yang sangat besar. Dengan dirusak atau dialihfungsikannya lahan gambut, karbon yang tersimpan tersebut akan lepas ke atmosfer dan menyebab-

kan dampak bagi perubahan iklim. Ketika ketidakseimbangan alam terjadi maka dampak jangka panjangnya justru membawa bencana bagi segenap makhluk termasuk manusia. Ketika kita mengubah fungsi dari ciptaan Allah yang diciptakan-Nya, maka kita telah mengaburkan bahkan merusak kebaikan karya ciptaan Allah itu.

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus,

Sungguh kita tidak boleh terjebak dalam fantasi semu mengenai apa yang baik. Para pelukis memberikan contoh bagi kita untuk mengerti tentang keindahan dalam berbagai dimensi dengan banyaknya aliran dalam karya lukis. Yang mereka katakan indah bukan saja lukisan realistik seperti pemandangan, tetapi juga lukisan abstrak yang dalam pandangan orang awam tidak terlalu jelas bentuknya. Lahan gambut, bagi sebagian kita mungkin seperti lukisan yang tidak terlalu jelas bentuknya, tetapi itu adalah ciptaan Allah yang memiliki fungsi vital bagi keseimbangan alam semesta dan kesejahteraan manusia. Kita harus terus menjaga kelestariannya seraya terus mengingat bagian firman Tuhan bahwa seluruh ciptaan Allah, termasuk di dalamnya lahan gambut adalah “baik” bahkan “amat baik” adanya. Amin.

# TANAH UNTUK KEHIDUPAN MAKHLUK CIPTAAN ALLAH

(Mazmur 67 : 6-8)

**Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, M.A.**

Jemaat yang dikasihi Tuhan,

Ada sebuah cerita tentang sekelompok ilmuwan yang menantang Tuhan dengan kecerdasan yang mereka miliki. Pasalnya para ilmuwan itu sudah hampir menemukan cara menciptakan manusia dari tanah. Dengan sombongnya, mereka menyatakan bahwa manusia tidak lagi membutuhkan Tuhan. Berselang beberapa saat kemudian, Tuhan datang dan berkata kepada mereka: “sebelum engkau berhasil menciptakan manusia dari tanah, ingatlah tanah itu adalah ciptaan-Ku, bisakah engkau menciptakannya?” Lalu para ilmuwan tersebut diam seribu bahasa.

Saudara-saudara,

Tanah seringkali kita anggap sebagai sebuah unsur atau benda biasa yang setiap hari bisa kita temui. Kita pun bisa mendirikan rumah, beraktivitas sehari-hari, serta dapat mengupayakan makanan, seperti nasi, buah, sayur-sayuran, karena ada nya media tanah. Meskipun hal itu biasa, namun kita perlu ingat lagi, bahwa dengan menggunakan media tanah juga (*Ibrani: 'adamah, 'erets*) Tuhan menciptakan manusia dan segala binatang (Kejadian 2 : 7, 19). Ada “kesemahlukan” manusia dengan makhluk lainnya. Tercipta dari tanah dan kembali lagi menjadi tanah (Kejadian 3 : 19; Mazmur 104 : 29).



Jemaat terkasih,

Kita tahu bahwa segala yang Tuhan ciptakan adalah sungguh amat baik. Oleh karena itu setiap yang Ia ciptakan pasti memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing, serta keunikan tersendiri. Setiap hal dengan rincinya Tuhan telah dilengkapi dengan fungsi dan manfaat tersebut. Contohnya, ketika Tuhan menciptakan makhluk sekecil cacing. Ia diciptakan untuk mengurai segala benda seperti makanan dan sampah organik yang tidak dikonsumsi, bahkan mengurai jasad manusia. Jika tidak ada makhluk pengurai ini, seluruh sampah di dunia ini akan bertumpuk dan menciptakan berbagai jenis penyakit atau dampak buruk lainnya.

Demikian pula tanah, ia tentu tidak diciptakan semata untuk tempat kita berpijak dan menjalani aktivitas sehari-hari kita. Selain dari tanah segala makhluk itu diciptakan, Tuhan juga menciptakannya agar dapat menopang kehidupan seluruh makhluk tersebut, baik yang ada di atas dan yang ada di dalamnya. Tanah diciptakan agar segala yang hidup di atas dan dalamnya bisa tercukupi kebutuhannya.

Bisa dibayangkan, apalah jadinya jika seluruh bumi ini diliputi air, tentu tidak akan ada kehidupannya. Ingat, kisah air bah pada zaman Nuh. Bisa dibayangkan pula, jika tanah yang diciptakan Tuhan semuanya sudah rusak, tidak memproduksi, atau sudah dipenuhi dengan gedung-gedung, aktivitas penambangan dan lain sebagainya, tentu makhluk hidup akan sulit mendapatkan makanan pokoknya.

Saudara-saudaraku yang Tuhan Yesus sayangi,

Tanah adalah anugerah Tuhan bagi kehidupan kita. Dari tanah ada berbagai hasil yang dapat kita nikmati untuk keberlangsungan hidup kita. Seperti kata pemazmur dalam bacaan kita

saat ini, “Tanah telah memberi hasilnya; Allah, Allah kita, memberkati kita” (ayat 7). Oleh karena adanya tanah dengan segala hasilnya itu, kita patut bersyukur kepada Tuhan, serta diiringi rasa takut akan Dia (ayat 6, 8). Berkat Tuhan untuk manusia, secara khususnya, berlangsung dan tampak melalui tanah.

Pada kisah-kisah di dalam Alkitab, kita dapat melihat bahwa orang-orang Israel mengembara dan melanjutkan kehidupannya di berbagai tempat. Tanah yang ia tapaki serta ia “kuasai” membuat umat Tuhan dapat merasakan perjumpaan dengan-Nya. Di atas tanah-tanah itu penyembahan/peribadahan dan perjumpaan dengan Tuhan terjadi. Di atas tanah-tanah itu pula manusia menciptakan budayanya, memenuhi kebutuhan pokok dan ekonominya, serta melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi. Ada sejarah panjang kehidupan manusia di atas tanah yang Tuhan ciptakan ini.

Saudara-saudara terkasih di dalam Kristus,

Jika kita melihat kembali sejarah kehidupan umat Israel di dalam Alkitab, aturan-aturan yang mereka miliki membuat mereka harus menjaga dan mencintai tanah mereka. Pada bilangan 36 : 1-13, keduabelas suku Israel yang membuang undi untuk menduduki Kanaan diharuskan mentaati perintah Tuhan yang berlaku kepada mereka. Umat Israel diminta untuk tidak membalik nama hak kepemilikan tanah yang sudah dibagikan tersebut alias tidak boleh memperjualbelikan atau memindah tangankannya. Jika pun terjadi hal yang sangat mendesak, untuk kepentingan yang tidak dapat dihindari, seperti perkawinan, maka tanah yang dilepas/dijual tidaklah boleh berlaku mutlak (Imamat 25 : 23). Pada tahun Yobel tanah itu harus dikembalikan kepada pemiliknya semula (Imamat 25 : 28).

Dari aturan atau tradisi tersebut dapat kita pelajari, bahwa Tuhan menginginkan umat-Nya untuk mensyukuri, menjaga dan merawat tanah sebagai berkat yang telah Ia berikan. Tanah itu harus pula menjadi identitas yang patut dibanggakan dan dipertahankan, seperti istilah di negeri kita yakni “tanah tumpah darahku.” Tanah itu harus menjadi alat damai sejahtera dari Tuhan, untuk terciptanya hubungan damai, adil serta berkecukupan di atasnya. Setiap orang yang berada di tanah yang Tuhan sediakan itu, haruslah tunduk pada firman-Nya, serta meneruskan firman itu kepada setiap generasi.

Jemaat yang Tuhan Yesus kasih,

Karena kemahakuasaan Allah, tanah juga diciptakan dengan berbagai jenisnya. Tiap-tiap jenis tanah juga memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga harus diperlakukan khusus dalam pemanfaatannya. Misalnya saja, di tanah yang rapuh dan berpasir tentu kita tidak boleh membangun rumah di atasnya (ingat Matius 7 : 26-27). Namun bukan berarti tanah tersebut tidak bermanfaat. Ia bisa ditanami tumbuh-tumbuhan tertentu yang dapat menghasilkan buah atau makanan lainnya. Pasirnya dapat pula dimanfaatkan untuk bahan bangunan, selama pasir-pasir tersebut tidak dieksploitasi habis-habisan, karena sudah pasti akan merusak keseimbangan alam di sekitarnya.

Kita harus memiliki hikmat dan kasih terhadap seluruh ciptaan Tuhan, termasuk terhadap tanah, agar tanah yang telah Tuhan sediakan ini dapat kita manfaatkan dengan benar. Ia juga dapat terus bermanfaat untuk generasi masa depan, bukan untuk kepentingan sesaat.

Lahan gambut yang Tuhan sediakan sejatinya bukanlah masalah atau beban bagi kita, sehingga kita harus mencari jalan mudah untuk meniadakannya. Tuhan sediakan lahan

gambut tentu dengan tujuan-Nya, agar alam ini ada dalam keseimbangan dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan tetap dapat menikmatinya. Dengan hikmat yang Tuhan berikan, pemanfaatan tanah gambut yang benar akan memberi hasil yang menyenangkan, seperti berkat Tuhan atas tanah yang dikatakan sang pemazmur dalam bacaan Alkitab kita saat ini. Berkat itu akan tercurah bagi orang-orang benar, takut akan Tuhan, yang mengusahakan tanah-Nya dengan segala kebijaksanaan agar nama Tuhan terus dimuliakan.

Oleh karena itu, Saudara-saudaraku, mengenali dan menyayangi lahan gambut yang Tuhan sediakan ini adalah tanggung jawab kita selaku pengikut Kristus. Kita patut bangga dan mempertahankan pemberian Tuhan ini, bahkan di saat terdesak dan di tengah banyak godaan sekalipun untuk memperlakukannya dengan tidak bijaksana. Sehingga, kita tidak dengan mudahnya mengeksploitasi, merusak atau membakar, serta memperjual-belikannya untuk kepentingan sesaat.

Ingatlah bahwa kepatuhan pada firman Tuhan, hidup dalam hikmat-Nya, akan membuat berkat Tuhan itu melimpah di tanah yang Tuhan jadikan ini, sehingga kita selalu hidup bersyukur dan setia kepada-Nya.

Tuhan sertai dan berkati kita selalu. Amin.

## **DOSA: KERAKUSAN MANUSIA ATAS CIPTAAN TUHAN**

**(Amsal 30 : 15-16; I Raja-raja 21:1-29)**

**Pdt. Gomar Gultom, M.Th.**

Saudara-saudara yang Tuhan kasih,

Josef Stiglitz, seorang penerima Hadiah Nobel di bidang ekonomi mengatakan, bahwa zaman kita sekarang ini adalah 'Dekade Kerakusan.' Keseharian kita dijebak oleh kerakusan. Pengejaran kenikmatan-kenikmatan duniawi (*epithumia*) terjadi di semua wilayah dan semua lapisan. Kini hampir tidak ada keseharian kita yang tanpa huru-hara. Semua seakan sudah menjadi tempat mengumbar nafsu dan amarah.

Kerakusan telah begitu dalamnya mencengkeram kehidupan kita. Pada diri kita ada hasrat ingin merebut dan menguasai ruang publik seraya menegaskan hak-hak orang lain. Kerakusan ini juga tampak tak terbatas. Amsal 30: 15-16: "Si lintah mempunyai dua anak perempuan: "Untukku!" dan "Untukku!" Ada tiga hal yang tak kenyang, ada empat hal yang tak pernah berkata "Cukup!" Dunia orang mati, dan rahim yang mandul, dan bumi yang tidak pernah puas dengan air, dan api yang tidak pernah berkata: "Cukup!" Kerakusan telah begitu menggerogoti kehidupan kita. Kerakusan inilah yang membuat kita makin jauh dari hidup adil.

Jemaat yang Tuhan Yesus cintai,

Ada lapisan yang dari hari ke hari bertanya dalam hidupnya: "besok kita makan apa?" Pertanyaan ini muncul karena ketiadaan makanan dan harta, sehingga tidak tahu apakah

besok masih bisa makan atau tidak. Tapi pertanyaan “besok kita makan apa?” juga sering muncul di antara kita karena begitu banyak makanan tersedia sehingga bingung untuk memilih mau makan apa.

Pertanyaannya sama namun dimaknai secara berbeda bahkan bertolak belakang, karena kesenjangan hidup yang begitu menganga. Yang sangat memprihatinkan, bagi sebagian orang, pertanyaannya bukan lagi “besok kita makan apa?” melainkan “besok siapa lagi yang akan kita makan?”. Persis itu lah yang terjadi dalam cerita tentang Kebun Anggur Nabot yang baru saja kita baca.

Demi memenuhi keinginannya, demi memenuhi dahaga kerakusan, Ahab dan Izebel bukan saja merampas kebun Nabot yang diinginkannya, tetapi juga telah menciptakan drama kebohongan, hoaks, untuk menghukum Nabot, bahkan sampai membunuh Nabot. Bayangkanlah, untuk maksud ini, entah berapa banyak aparat kerajaan yang terlibat, mulai dari merancang ‘SK’ dengan materai raja, pengadilan agama dan hadirnya saksi palsu (orang-orang dursila). Bahkan disebutkan sampai melibatkan tua-tua dan pemuka agama se-kotanya. Luar biasa.

Itulah juga keseharian kita dewasa ini. Demi memenuhi keinginan kita, demi memenuhi kepuasan diri kita, entah berapa banyak kebohongan dan tipu muslihat kita rancang dan lalui.

Saudara-saudara yang Tuhan sayangi,

Akar dari semuanya ini adalah KERAKUSAN. Kerakusan ini telah menjebak kita untuk menghalalkan segala cara demi memenuhi keinginan-keinginan kita. Tidak hanya individu, bahkan kebijakan negara juga acap kali tak luput dari keraku-

san ini. Entah berapa banyak masyarakat desa yang tergusur dari kampungnya dan hidup menderita karena negara merampas tanah tersebut dan menyerahkannya kepada pengusaha, entah dalam bentuk perkebunan atau pertambangan. Dalam banyak kasus, masyarakat tak berdaya, persis seperti Nabot. Peristiwa yang sama seperti Kebun Anggur Nabot ini, terlalu banyak terjadi di negara kita, dengan varian-varian tertentu. Bahkan seperti di Sumatera, banyak kejadian semacam ini. Dan celaknya kita semua diam; gereja juga diam. Mungkin-kah karena gereja memperoleh persembahan dari para pengusaha tersebut?

Dalam banyak kasus, perilaku koruptif dan manipulatif untuk mengelabui rakyat ini, negara acap berlindung di balik istilah ‘pembangunan.’ Kita semua diminta berkorban untuk pembangunan. Selalu yang dikorbankan adalah rakyat kecil yang sudah hidup pas-pasan. Jadi demi orang kaya di kota seolah tak salah mengorbankan rakyat miskin di desa. Sekali lagi, atas nama pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Lagi-lagi, akar dari semua ini adalah kerakusan yang telah mencengkeram kita begitu dalam dan meluas. Kita harus melawan atau menekan sikap rakus yang ada pada diri kita. Kalau tidak, kerakusan itu akan terus mengendalikan diri kita ke arah yang tak pernah mampu kita kuasai lagi. Saya jadi teringat cerita ‘*manna*’ dalam Alkitab. Konon, dalam perjalanan di padang gurun, bangsa Israel kesulitan pangan. Maka Allah bermurah hati mengirimkan ‘*manna*’ setiap hari. Syaratnya, hanya jangan ambil berlebih, ambil secukupnya untuk hari itu.

Apa yang terjadi. Ada saja yang rakus, atau yang takut besok tidak datang *mannanya*, lalu dia mengambil lebih. Apa yang terjadi? Busuk dan menjadi ulat. Demikian juga hidup kita, mengkonsumsi gula berlebih akan menggum-

pal dan membusuk, menjadi ulat dalam tubuh kita berupa diabetes; garam dan daging-dagingan menjadi darah tinggi; lemak menjadi kolesterol.

Saudara-saudaraku yang dikasihi Tuhan,

Cerita tentang Ahab, Izebel dan Kebun Anggur Nabor ini mengingatkan kita bahwa kerakusan, keinginan untuk memiliki harta milik orang lain, hanya akan membawa kita kepada kehancuran. Sama seperti Ahab yang berakhir dengan kehidupan yang sangat mengenaskan, sebagaimana dikisahkan Alkitab.

Oleh karena itu, betapa perlunya kita belajar dari kisah ini dengan memupuk pengendalian diri. Kita membutuhkan keberanian untuk mengatakan “cukup.” “Jangan mengingini apapun yang dipunyai sesamamu!” adalah perintah bijak dari Hukum Taurat kesepuluh.

Pengendalian diri ini akan memungkinkan kita untuk tidak mengambil yang bukan hak kita, dan mengajak kita menghargai hak kepunyaan orang lain, serta menghargai kehidupan bersama (adil & jujur).

Jemaat yang Kristus kasihi,

Kita patut bersyukur karena begitu banyak karunia Tuhan yang melimpah atas hidup kita. Sudah sepatutnya kita juga berefleksi atas kehidupan dan perjalanan kita sebagai sebuah persekutuan iman.

Kualitas hidup tentu tidak diukur dengan banyaknya umur, tetapi ditentukan oleh bagaimana kita menatalayani waktu yang diberikan Tuhan kepada kita. Hidup yang sukses adalah hidup yang setiap hari diisi dengan keintiman bersa-



ma Tuhan; melayani Tuhan dan memuliakan Tuhan. Hal ini mestinya tidak hanya terlihat dalam hidup peribadahan kita, tetapi juga harus mewujudkan dalam bentuk konkret di keseharian kita, yakni menjadi berkat bagi sesama, menyejahterakan masyarakat di sekitar.

Sayangnya, kita memiliki kecenderungan memisahkan kesalahan personal kita dengan kesalahan sosial. Rajin ke gereja dan beribadah pada hari Minggu, tapi abai terhadap sekitar. Minggu kita SALEH, tapi Senin sampai Sabtu SALAH.

Inilah tantangan kita sekarang ini, ketika tarikan **KERAKUSAN** (materialisme dan konsumerisme) begitu kuat mewarnai kehidupan kita. Kerakusan ini telah makin menyuburkan egoisme kita, karena kebutuhan untuk memuaskan pemenuhan keinginan-keinginan. Jangankan kepedulian terhadap masyarakat sekitar, hubungan-hubungan dalam keluarga dan pola komunikasi antar masing-masing anggota keluarga pun sudah semakin kehilangan arah dewasa ini. Kerakusan itu juga telah ikut melunturkan keutuhan keluarga karena 'keakuan' yang makin menyeruak.

Kekudusan keluarga pun, pada gilirannya, mendapat tantangan serius. Nilai-nilai luhur yang mengekspresikan hubungan cinta-kasih, kesetiaan dan tanggung jawab semakin luntur. Waktu-waktu untuk makan bersama, berbicara dan berekreasi bersama keluarga pun menjadi langka.

Komunikasi makin sulit. Ini semua diperpelik dengan kehadiran televisi dan beragam alat-alat komunikasi, yang ternyata kita tidak siap menggunakannya secara bijak. *Gadget* telah memisahkan kita satu sama lain.

Esensi dari sebuah keluarga, yang adalah Keluarga Allah, mengingatkan kita agar senantiasa menjadikan keluarga

sebagai tempat di mana orang saling menguduskan dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan dan saling mengasihi dengan cara peduli satu sama lain.

Saudara-saudara yang Tuhan kasihi,

**Kerakusan** juga telah banyak berkontribusi terhadap kerusakan alam. Akibat ketamakan manusia, eksploitasi besar-besaran terhadap alam terjadi di banyak tempat. Tidak hanya pepohonan yang dibalak secara liar, hewan-hewan diburu tanpa cukupnya, hutan diratakan untuk konsesi perkebunan besar-besaran, serta penambangan yang tidak bertanggung jawab, tetapi juga telah banyak terjadi pembakaran dan pengeringan atas gambut secara sengaja untuk tujuan singkat dan demi kepentingan ekonomi. Alam telah banyak kehilangan keseimbangannya, dan itu ditandai dengan berbagai dampak buruk yang mungkin sudah kita rasakan atau baru akan kita rasakan beberapa waktu ke depan.

Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi,

Secara pribadi maupun persekutuan jemaat kita, refleksikanlah arti kecukupan bagi kita sendiri. Jika kita mampu untuk menjauhkan kerakusan dari diri pribadi, keluarga dan persekutuan Jemaat, maka pada gilirannya kita akan menjadi berkat bagi kehidupan di sekitar kita. Ada semangat dan wujud iman pula untuk memastikan bahwa di sekitar kita juga hidup dalam kecukupan.

Percayalah, dengan kesehatan itu berkat Allah akan makin tercurah bagi kita: berkat yang tak berkesudahan, dan selalu baru tiap pagi. Amin.

# **PENYESALAN ALLAH DAN INISIATIF-NYA DALAM MEMULIHKAN KEHIDUPAN DI DUNIA**

**(Kejadian 6:5-8)**

**Pdt. Bimbing Kalvari, M.Th.**

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus,

Dosa adalah tindakan melenceng dari tujuan yang ditetapkan semula. Hal ini seumpama anak panah yang meleset dan tidak tepat sasaran. Allah menciptakan manusia dan menempatkan manusia di Taman Eden untuk memelihara taman tersebut. Dia memberikan teman yang sepadan dengan manusia tersebut. Tetapi yang terjadi kemudian bahwa manusia melakukan hal-hal yang menyebabkan tindakannya melenceng dari tujuan semula ketika Allah menciptakan mereka. Sejak peristiwa di Taman di Eden, hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan alam menjadi kacau. Hubungan yang semula baik dengan sesama dan ciptaan yang lain (alam) menjadi hubungan yang tidak seimbang (menundukkan, eksploitatif).

Saudara-saudara yang Tuhan Yesus kasihi,

Narasi setelah Kejadian 3 menunjukkan bahwa manusia semakin cakap melakukan tindakan yang melenceng dari tujuan ketika Allah menciptakan mereka. Pembunuhan terhadap saudara kandung pun terjadi, padahal semestinya sang kakaklah yang menjadi pelindung atau penjaga adik. Dalam Kejadian 4 diceritakan bahwa Kain, sang kakak justru mencelakai bahkan membunuh Habel, si adik. Demikian juga perkawinan poligami dan kekerasan yang menjadi kebanggaan tercermin dalam kisah Lamekh. Hal ini menunjukkan bahwa dosa-dosa

manusia semakin merambah ke berbagai dimensi kehidupan. Dengan kata lain dosa-dosa manusia sudah menjadi sangat keterlaluan. Dunia menjadi rusak karena dosa-dosa manusia. Karena manusia berbuat jahat dan kecenderungan hatinya adalah jahat, maka menyesallah Allah telah menciptakan manusia. Hal itu memilukan hatinya. Hal ini sangat berbeda dengan pernyataan ketika Allah memberikan penilaian atas ciptaan-Nya dalam Kejadian pasal 1, di mana Dia melihat yang dijadikan-Nya sungguh amat baik. Dalam terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari Kejadian 1:31 berbunyi “Allah memandang segala sesuatu yang telah dibuat-Nya itu, dan Ia sangat senang” (*Tob* dapat diterjemahkan baik, bermanfaat, menyenangkan, sedap).

Allah menciptakan manusia untuk tujuan yang telah Dia tetapkan: beranak cucu dan memelihara ciptaan yang lain, hidup berdampingan dalam hubungan yang setara dengan sesamanya (laki-laki dan perempuan) dan memelihara alam ciptaan Allah dengan bertanggungjawab. Dalam teks ini memang hanya dijelaskan tentang tindakan manusia terhadap sesamanya, tetapi tindakan ini berdampak dalam tindakan Allah untuk menghukum manusia dan sekaligus alam ciptaan yang lain. Hal ini berarti bahwa tindakan dosa yang dilakukan manusia memiliki dampak bagi alam atau ciptaan yang lain. Ketika manusia tidak lagi hidup dalam hubungan yang baik dengan sesamanya dan dengan alam, maka bukan hanya sesamanya yang menjadi korban, tetapi juga alam.

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus,

Allah tidak bermaksud melenyapkan semua ciptaan-Nya dengan hukuman yang diberikan-Nya. Dia berinisiatif untuk memulihkan ciptaan-Nya tersebut melalui Nuh dan keluarganya. Allah mengambil inisiatif pemulihan penciptaan dan Nuh beserta dengan keluarganya menanggapi inisiatif

Allah tersebut. Sering ada anggapan hanya Nuh yang diangkat sebagai tokoh yang menanggapi inisiatif Allah dalam pemulihan ciptaan ini. Tetapi narasi dalam Alkitab menceritakan bahwa bukan hanya Nuh. Ada istri, tiga anak laki-laki Nuh dan tiga orang menantu perempuan Nuh yang ikut serta dalam menanggapi inisiatif Allah tersebut.

Nuh mendapat kasih karunia dari Allah, dan hal ini menunjukkan bahwa inisiatif datang dari Allah. Allah memerintahkan Nuh untuk membuat perahu dan mengumpulkan makanan bagi para hewan. Allah tidak hanya menyuruh Nuh seorang diri dalam misi pemulihan ciptaan tersebut, melainkan ia bersama dengan keluarganya. Tersirat dalam nast ini bahwa tanggung jawab pemulihan ciptaan bukan hanya tanggung jawab seseorang atau lembaga, tetapi tanggung jawab bersama. Pemulihan ciptaan juga melibatkan semua orang, laki-laki dan perempuan, yang tua dan yang muda. Kita tidak dapat menyalahkan pihak tertentu saja atau menuntut pihak tertentu saja dalam usaha pemulihan ciptaan atau pelestarian alam. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama. Tanggung jawab seperti ini tidaklah mudah. Ia memerlukan pengorbanan. Nuh dan keluarganya berperan aktif dengan bekerja keras bahkan sangat keras untuk tetap menjaga kelangsungan hidup para hewan yang berada di dalam bahtera, sebab mereka semua merupakan bagian dari alam yang perlu untuk tetap ada dan terpelihara di dunia ini.

Narasi dalam kisah Nuh tidak dengan jelas merinci secara detail hal-hal yang dikerjakan oleh Nuh dan keluarganya semenjak Allah memerintahkannya membuat bahtera sampai ketika air bah melanda. Tetapi kita dapat berimajinasi tentang berbagai hal yang mesti dikerjakan oleh Nuh dan keluarganya sebelum dan selama air bah, misalnya mencari, menebang dan membelah kayu menjadi balok dan papan, mengangkat bahan untuk membuat bahtera tersebut serta memotong dan

memasanginya, menjaga dan mengumpulkan makanan untuk seluruh hewan serta mereka sekeluarga, memberi makan para binatang, dan menjaga kebersihan bahtera selama air bah (150 hari), dan sebagainya. Semua itu sungguh membutuhkan dedikasi dan pengorbanan yang luar biasa besar. Namun Nuh dan keluarganya bersedia melakukan semua itu, dan sebagai buah manisnya pemulihan ciptaan menjadi terlaksana.

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus,

Bertanggungjawab dan aktif dalam pemulihan ciptaan Allah juga mesti kita lakukan saat ini, meskipun hal ini tidak mudah. Alam ciptaan Allah yang telah rusak akan pulih jika kita sebagai manusia bertindak seperti Nuh dan keluarganya yaitu berperan aktif dalam memulihkan alam. Alam ciptaan Allah yang dikaruniakan Allah bagi kita bangsa Indonesia sesungguhnya amat baik. Sumber daya alam yang kita miliki sesungguhnya cukup bagi semua orang dan bagi generasi yang akan datang. Tetapi kondisi saat ini sungguh memprihatinkan. Baiklah kita hentikan mengeruk sumber daya itu hanya bagi kita dan kita tidak menyisakannya bagi generasi yang akan datang. Baiklah kita cukupkan dengan yang perlu bagi kita, bukan yang sesuai keinginan kita. Saat ini banyak lahan gambut yang telah rusak atau dialihfungsikan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dan kemauan kita untuk tidak terus melakukan pengrusakan alam, termasuk pembakaran lahan dan pengalihfungsian hutan.

Bercermin dari pengalaman yang telah terjadi, pembakaran yang dilakukan di lahan gambut akan menyebabkan api sulit dipadamkan karena kebakaran terjadi di dalam tanah, bukan hanya dipermukaan tanah saja. Nast ini mengundang kita untuk aktif seperti Nuh dan keluarganya, menanggapi panggilan Allah dan berkarya bersama Allah untuk memulihkan segenap ciptaan-Nya. Amin.

**SPIRITUALITAS KEUGAHARIAN:  
MERESPONS INISIATIF ALLAH DALAM PEMULIHAN  
CIPTAAN-NYA  
(Kolose 1 : 15-23)**

**Pdt. Gomar Gultom, M.Th.**

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus,

sekitar sepuluh tahun lalu, se usai menyaksikan sebuah sirkus yang menampilkan berbagai kecerdasan dan keterampilan hewan, anak saya bertanya, “Pak, apa, sih, beda hewan dengan manusia?” Cukup lama saya merenung sebelum menjawab pertanyaan ini. Dulu, waktu saya masih anak-anak, guru sekolah minggu saya pernah bilang, perbedaan manusia dan hewan adalah bahwa manusia punya akal-budi dan hewan tidak. Ketika anak saya mengajukan pertanyaan itu, saya tidak berani menjawab seperti itu, karena anak saya yang berumur sembilan tahun itu tahu betul bahwa hewan juga memiliki IQ, hanya derajatnya tidak setinggi manusia. Anak saya juga pernah menyebut bahwa si Zorro, anjing anak saya, sangat santun dan berbudi kepadanya, serta sangat menyayanginya. Ini berbeda dengan dongeng-dongeng yang sering ia baca seperti Malin Kundang dan sejenisnya. Jadi, apa sebenarnya perbedaan mendasar di antara manusia dan makhluk ciptaan lainnya?

Ketika merenung itulah saya teringat akan kasus pelanggaran Adam dan Hawa. Pertanyaan pertama Allah adalah “di manakah engkau?” Pertanyaan yang kurang lebih sama juga Allah tujukan kepada Kain dalam kasus pembunuhan adiknya, “di mana Habel, adikmu itu?” Saya kira kedua jenis pertanyaan ini sangat khas dalam hubungan Allah dan manu-

sia, yang tidak pernah ditujukan kepada makhluk lain. Dan rasanya, pertanyaan yang sama ini terus ditujukan kepada kita, pun di zaman sekarang ini. Di manakah engkau ketika nilai-nilai kemanusiaan semakin terpuruk? Di manakah engkau ketika kehidupan semakin kehilangan maknanya? Di manakah engkau ketika alam semesta semakin rusak akibat keserakahan manusia?

Saudara-saudara yang terkasih,

pada Kejadian 1:28 dan Kejadian 3:17b tertulis mengenai tanggung jawab (*stewardship*) yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, ciptaan-Nya. Manusia diberikan “kuasa” untuk menaklukkan dan mengusahakan tanah, yaitu bumi tempat mereka berada. Jelas di sini ada perbedaan yang signifikan dalam penggunaan kata “menaklukkan” (Kejadian 1: 28) dan “mengusahakan” (Kejadian 3:17b).

Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, TUHAN memberikan manusia kuasa untuk menguasai dan menaklukkan bumi. Namun setelah manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3:17b), TUHAN memerintahkan manusia untuk “mengusahakan” tanah, yaitu bumi. Nampak ada perubahan perintah dan kuasa kepada manusia sebelum dan sesudah ia jatuh ke dalam dosa. Bahkan jika kita membaca seluruh Kejadian pasal 3, akan nampak bahwa tanah/bumi dikelola dengan susah payah oleh manusia. Ini menunjukkan bahwa bumi bukan lagi menjadi objek kekuasaan manusia. Bumi menjadi tempat untuk manusia hidup dan beranak cucu. Bumi adalah rumah bagi manusia.

Ini berarti bahwa manusia tidak lagi bisa semena-mena memperlakukan bumi dan isinya, termasuk alam semesta ini. Manusia harus “mengusahakan” tanah tempat ia hidup dengan bijaksana. Artinya bahwa semua sumber daya alam yang



ada harus dikelola dengan bijak. Misalnya hasil bumi yang ada harus dapat dimanfaatkan dengan bijak. Bukan dieksploitasi!

Namun, sebagaimana yang kita ketahui bahwa yang terjadi justru sebaliknya. Manusia memperlakukan bumi sebagai objek kekuasaan dan mengeksploitasinya semata-mata untuk kepentingan sesaat, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.

Ini adalah pelanggaran terhadap hukum TUHAN! Dengan demikian tindakan semena-mena mengeksploitasi bumi adalah dosa. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya baik perbedaan maupun persamaannya memang senantiasa berada dalam keadaan yang sangat unik. Berdasarkan pemaparan Alkitab, konon ada dua kecenderungan sikap manusia terhadap alam. Yang satu cenderung mengagungkan alam semesta (seperti terlihat dalam Mazmur 121:1-2), sementara satu lagi cenderung mengurangi nilai alam, sehingga harus ada peringatan kepada manusia untuk memperhatikan agar hewan jangan menderita (Ulangan 22:6-7) dan kewajiban memperhatikan kebutuhan hewan ketika membajak (Ulangan 25:4). Kedua kecenderungan ini juga tetap ada dalam diri manusia hingga kini. Kecenderungan mengagungkan alam sangat positif dalam mengembangkan kelestarian alam, sementara kecenderungan mengurangi nilai alam, menjadi sumber pengrusakan alam. Bagaimana sebaiknya kita bersikap?

Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi,

Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa alam punya nilai lepas dari manusia. Jelas sekali “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (Kejadian 1:10, 12, 18, 21, 25) terungkap sebelum manusia dicipta. Artinya, Allah mempunyai penilaian tersendiri terhadap alam semesta, berikut isinya, lepas dari hubungan dengan manusia. Bahkan, Allah mempunyai hubungan

tersendiri dengan alam tersebut, sebagaimana Ia juga membuat perjanjian dengan mereka (Kejadian 9:9-10). Tak pelak lagi, salah satu alasan Allah menciptakan manusia adalah untuk memelihara kebaikan alam tersebut, walau tidak dapat dikatakan bahwa alam diciptakan hanya untuk kepentingan manusia (Ayub 38-41).

Pada satu segi manusia adalah bagian dari alam, terikat dalam kesatuan dengan bagian-bagian alam yang lain dan tunduk pada hukum-hukum alam. Bahkan kesatuan manusia dengan alam ini digambarkan dengan jelas dalam Alkitab: manusia dibentuk dari debu tanah (Kejadian 2:7) seperti halnya binatang hutan dan segala burung (Kejadian 2:19). Kemudian manusia mengusahakan tanah (Kejadian 3:23) dan hidup dari tanah, serta akhirnya kembali menjadi tanah (Kejadian 3:19). Terlihat adanya kesemakhlukan antara manusia dan alam semesta ini, dan itu semua baik adanya (Kejadian 1:31).

Artinya, tidak ada makhluk yang lebih dari manusia sebagai ciptaan Tuhan, tetapi juga tidak ada yang kurang. Sementara pada sisi lain, manusia memiliki kesegambaran dengan Allah (Kejadian 1:26-27) yang kepadanya diberi tanggung jawab untuk berkuasa dan memelihara alam ciptaan-Nya. Dia adalah mandataris dan milik kepunyaan-Nya. Selain *kesemakhlukan* dan *kesegambaran* tersebut, manusia juga ditempatkan dalam persekutuan dengan sesamanya manusia. Ia mempunyai mitra sejajar dengan dirinya. Dengan kata lain, ada *kesesamaan* dalam diri manusia (Kejadian 1:27 & 2:18)

Ketika salah satu dari ketiga dimensi tersebut rusak, maka akan berakibat pada dimensi yang lain. Sewaktu manusia jatuh dalam dosa, bukan hanya manusia yang memikul akibatnya, tapi juga alam semesta: tanah ikut menderita (Kejadian 3:17-18). Sebaliknya, dengan penebusan Yesus Kristus yang memperdamaikan manusia dengan Allah, juga berkai-

tan erat dengan ketiga dimensi itu, yakni menjadi jalan untuk pemulihan hakikat dari ketiga dimensi tersebut (Kolose 1:20).

Itulah keutuhan ciptaan menurut pandangan Alkitab. Tak heran kalau Yesus katakan, “Beritakanlah Injil kepada seluruh makhluk”. Hal ini sekaligus juga merupakan suatu seruan untuk mengadakan perjanjian dan perjuangan melawan semua kekuatan yang menghancurkan keutuhan tersebut, yaitu berbagai bentuk kekuatan yang mengurangi nilai-nilai *kesegambaran*, *kesemakhlukan* dan *kesesamaan* yang disebutkan di atas, seperti dengan perang, militerisme, perusakan lingkungan hidup atau eksploitasi alam secara berlebihan, penindasan, diskriminasi, dll.

Kalau tidak, ya, itu tadi, pertanyaan “di manakah engkau?” akan terus ditujukan kepada kita. Kerakusan terus merongrong kehidupan kita, tanpa respons terhadap inisiatif Allah yang mendamaikan.

Saudara-saudara terkasih,

dalam bacaan kita, Kolose 1:15-23, disampaikan bahwa Allah berinisiatif untuk memperdamaikan diri-Nya dengan berbagai ciptaan-Nya, khususnya manusia, melalui pengorbanan diri Yesus Kristus. Harapannya, melalui perdamaian itu manusia dapat hidup kudus, tak bercela dan bercacat di hadapan Allah. Untuk menuju keadaan itu, kita juga harus bertekun dalam iman, tetap teguh, tidak bergoncang, serta hidup dalam setia pengharapan Injil.

Dalam kerangka inilah kita diajak untuk mengembangkan ‘**spiritualitas keugaharian,**’ sebagai pengenalan dan kontrol atas diri sendiri (*sophrosune*), serta menjadi penawar atas keseharian kita yang banal (tidak pantas) itu. Kita diajak untuk mengasah kemampuan mengendalikan diri sendiri se-

hingga berani dan mampu berkata “cukup.” Orang yang ughari tahu batas-batas diri sehingga dia juga akan tahu di mana harus mengambil posisi, mampu untuk melakukan pengendalian diri di hadapan kenikmatan-kenikmatan duniawi.

Dengan spiritualitas keugaharian ini, kita juga diajak berdisiplin diri terhadap segala kebiasaan yang menunjukkan kerakusan diri akan lingkungan sekitar kita. Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa lingkungan hidup disebut sebagai ciptaan, sebab semua yang ada di jagad raya ini adalah ciptaan Allah. Alam diciptakan oleh Tuhan tidak hanya dengan fungsi ekonomis, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, tetapi juga untuk keberlanjutan seluruh sistem kehidupan ekologis. Alam berfungsi ekumenis, yaitu untuk didiami oleh seluruh ciptaan. Kita perlu memastikan bahwa fungsi ini terus berlangsung; inilah bentuk respons kita terhadap inisiatif Allah yang telah mendamaikan diri-Nya dengan seluruh ciptaan-Nya agar keutuhan ciptaan itu benar terwujud.

Tentu ada beberapa hal yang bisa kita lakukan sekarang, sekaligus sebagai tanggung jawab kita dalam rumah bersama yang Tuhan ciptakan ini. Contoh konkrit sebagai respons terhadap pemulihan alam adalah dengan menggunakan prinsip ‘4 R’:

1. **Reuse:** menggunakan berulang-ulang bahan dari lingkungan. Misalnya dalam penggunaan plastik atau kertas bisa digunakan berulang-ulang. Sayangnya, hanya uang kertas yang kita gunakan berulang-ulang walau sudah lusuh sekali. Mestinya hal sama kita lakukan kepada kertas lain, seperti amplop dan lain-lain. Ketimbang menggunakan plastik sebagai tentengan belanja, mengapa kita tidak kembali menggunakan keranjang belanja?
2. **Reduce:** mengurangi pemakaian. Menghemat dalam me-

manfaatkan sumber daya alam: misalnya menghemat air, listrik, kertas, dan lain sebagainya, termasuk makanan dan bahan konsumsi lainnya untuk menghindari eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan.

3. **Replace:** mengganti bahan yang merusak lingkungan dengan bahan yang ramah lingkungan. Mengupayakan untuk mengganti penggunaan bahan kimia dan berbagai bahan lainnya yang sulit didaur ulang. Penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi diganti dengan pupuk dan pestisida yang selaras alam merupakan panggilan mendesak dewasa ini. Pemanasan global yang terjadi dewasa ini harusnya memaksa kita untuk lebih serius dalam hal ini.
4. **Recycle:** mendaur ulang bahan atau barang-barang bekas pakai. Misalnya, perbaikan dalam pengelolaan sampah, dengan memisahkan sampah organik dan sampah non organik. Termasuk dalam hal ini adalah tugas kita untuk memperbaiki lingkungan yang terlanjur rusak misalnya dengan penghijauan kembali. Yang menjadi soal adalah, sering sekali penanaman pohon seperti ini tinggal menjadi seremoni.

Saudara-saudara yang Tuhan kasih,

Prinsip 4 R tersebut di atas, sejalan juga dengan prinsip-prinsip Kristiani yang perlu diterapkan dalam rangka peduli lingkungan yaitu **repent** (bertobat dan mengaku atas perlakuan buruk terhadap lingkungan), **restraint** (mengendalikan diri, tidak rakus), **respect** (menghargai ciptaan Tuhan yang lain) dan **responsible** (bertanggung jawab). Kalau empat hal ini dilakukan oleh tiap orang, tiap keluarga dan tiap jemaat, maka itulah salah satu bentuk ibadah yang sejati. Ibadah adalah membangun hubungan yang harmonis dengan Allah. Maka kita harus mengasihi Allah sambil menjaga dan meme

lihara seluruh ciptaan-Nya, termasuk diri sendiri dan sesama manusia. Ini adalah bentuk respons kita terhadap inisiatif dari Allah untuk memulihkan seluruh ciptaan-Nya.

Maka pertanyaan “di manakah engkau ketika ketika alam semesta semakin rusak akibat keserakahan manusia dan kehidupan semakin kehilangan maknanya?”, dapat kita jawab dengan baik. Semoga. Amin.

## YESUS KRISTUS HIKMAT BAGI KITA

(1 Korintus 1 : 30a; Yakobus 1 : 18)

**Pdt. Samuel H., S.Th.**

Saudara-saudari yang kekasih dalam Kristus,

Dalam merayakan suatu perayaan gerejawi, seperti Natal, apa yang menjadi fokus dari perayaan tersebut? Ada yang terfokus pada hadiah yang akan diterima. Renungan atau khotbah yang akan disampaikan atau hal-hal lainnya. Setiap orang memiliki suatu keinginan. Seorang istri memimpikan akan berlibur bersama suami dan anak-anak. Suami yang bekerja di perusahaan merindukan cairnya gaji ke-13, dan para pedagang meramalkan barang dagangannya lebih 'laris manis.'

Cara pandang kita terhadap sesuatu dapat membuat perbedaan tingkah laku, perilaku dan cara kita merespon untuk menyelesaikannya. Seorang anak yang merindukan sepeda dari orang tuanya. Ia tidak menginginkan yang lain kecuali sepeda! Ia tentu akan menangis jika tidak memperoleh yang diinginkannya.

Persoalannya adalah apakah kita peka saat "*menuntut*" sesuatu keinginan dengan keadaan atau kondisi sekitar. Apakah ketika kita menginginkan sesuatu sudah memahami permintaan tersebut bisa diwujudkan. Bagaimana jika orangtua tidak memiliki dana saat si anak meminta sepeda yang menjadi keinginannya. Apakah kita melihat dari sudut orang yang kita mintai.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Bagaimana dengan “*permintaan*” lingkungan lahan gambut yang ingin diperbaiki atau direstorasi. Kita lebih cenderung memenuhi keinginan diri untuk mendapat untung dengan mengeksplorasi lingkungan tanpa melihat dampaknya.

Memenuhi keuntungan dari lingkungan sekitar (baca: alam) harus memperhatikan bahwa alam juga menjadi bagian dari hidup kita sendiri. Manusia hidup dan berada dalam keutuhan ciptaan Tuhan. Allah dalam menciptakan alam dan isinya sesungguhnya menjadi kebaikan bersama. Ada kesatuan ciptaan yang saling menguntungkan (alam-manusia-binatang). Alam membutuhkan manusia untuk mengusahakan alam. Manusia membutuhkan alam untuk hidup dan mengusahakan alam. Binatang membutuhkan alam dan manusia yang menjadi bagian untuk hidupnya; dipelihara, rantai makanan, dsb.. Artinya, seluruh ciptaan Tuhan saling membutuhkan dan menopang dalam kehidupan mereka. Kesatuan ciptaan dapat berjalan jika seluruh ciptaan kembali kepada Sang Pencipta selaku “*perancang*”. Masing-masing memahami peran dan tugasnya.

Satu pernyataan dalam pesan Natal bersama Natal Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan Konferensi Wali gereja Indonesia tahun 2018 ini, “...kita dipanggil untuk hidup menurut hikmat ilahi. Yesus Kristus itulah hikmat Allah bagi kita. Kristus itulah yang mengajarkan kita nilai-nilai Kerajaan Allah serta mengajak kita hidup saling mengasihi dan rela berkorban demi terciptanya kesejahteraan bersama...”

Pesan Natal ini sangat jelas, “Hiduplah berpusat pada Sang Juru Selamat yang telah lahir.” Dengan berpusat pada Sang Juru Selamat berarti menyerahkan seluruh sikap hidup dalam kehendak dan jalur kehendak-Nya.



Saudara-saudari yang terkasih,

Kita akan terproses dalam “kelahiran baru” yaitu mengakui dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi kita, menerima-Nya menjadi penguasa tertinggi dan tunggal dalam hidup kita. Kita memahami bahwa dalam hidup ada kehidupan lain. Ada kehidupan lain yang menopang dan memberikan kehidupan bagi kita.

Sebagai “ciptaan baru” kita ikut ambil bagian dalam perdamaian yang telah dilakukan Allah dengan “dunia” (ay.19). Kata “dunia” di sini dalam Bahasa Yunaninya adalah “kosmos” yang memiliki makna yang paralel dengan Yohanes 3:16 yakni “bumi” atau bahkan “semesta.” Jelaslah jika karena manusia pertama jatuh dalam dosa maka dampaknya juga terasa bagi ciptaan lainnya, maka Yesus Kristus ketika mendamaikan manusia dengan Allah di kayu salib juga memberikan dampak positif bagi pembaharuan bumi dan isinya juga.

Salib Kristus yang menjadi alat perdamaian tentu tidak dapat dipisahkan dari Natal. Karena Kristus lahir maka ada salib dan ada kebangkitan. Sejak Yesus hadir dalam rahim Maria kita tahu salib itu juga telah berjalan. Ada kepedihan di hati Yusuf sehingga ia berencana membatalkan pertunangan dengan Maria, dan Maria juga tentulah tidak mudah mengatakan apa yang dialaminya kepada Yusuf. Belum lagi anak-anak yang dibunuh Raja Herodes Agung tentulah menimbulkan kepedihan mendalam dalam hati para orang tua mereka. Dan kita mengingat Yusuf membawa Maria dan Yesus mengungsi ke negeri asing yaitu Mesir.

Jelaslah Natal awalnya bukan sebuah perayaan sukacita melainkan sebuah tanggung jawab, sebuah kesetiaan untuk memikul salib dan taat kepada Allah. Salib di Calvary atau Bukit Golgota. Jika Yesus, Maria, Yusuf harus berjuang se-

jak awalnya walaupun justru anugerah Allah ada pada mereka, dapatkah kita berharap karena anugerah Allah maka kita dapat berbuat apa saja dan tidak akan terjadi sesuatu yang tidak baik terhadap kita?

Ingatlah perintah Allah kepada Adam di Taman Eden sebelum kejatuhan manusia, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kej.1:28). Kata “taklukkanlah” dan “berkuasalah” menunjukkan dominasi manusia yang saat ini dimaknai sebagai tugas penatalayanan bagi bumi. Artinya sejak awal manusia bahkan sebelum jatuh ke dalam dosa bertanggungjawab untuk merawat alam dan memanfaatkannya secara positif.

Ini membawa kita setidaknya pada dua pertanyaan:

1. Apakah kita merayakan Natal sebatas sebagai pesta dimana tanggung jawab kita hanya tanggung jawab administrasi atau kita merayakan Natal sebagai “Ibadah Syukur atas Kehidupan yang Dianugerahkan Allah” sehingga tanggung jawab kita tidak berhenti setelah perayaan Natal?
2. Bagaimana cara kita meningkatkan tanggung jawab kita terhadap alam tempat kita hidup bersama ini sehingga kita terus dapat menikmatinya dan meneruskannya kepada generasi yang berikut selaku penatalayanan yang baik dan ber hikmat?

Kehadiran Yesus Kristus dalam hidup kita telah mem berikan kehidupan baru bagi kita, dan dengan itu kita diberi hikmat ilahi serta dipercaya juga untuk menjadi “anak sulung pada tingkat tertentu di antara semua ciptaan-Nya.” Apa

tanggung jawab anak sulung sehingga anak sulung ini juga berhak menerima apa yang menjadi haknya? Dalam budaya Alkitab dan budaya kita anak sulung pada umumnya bertanggungjawab bukan saja terhadap “bisnis” ayah atau keluarga tetapi juga bertanggungjawab terhadap adik-adiknya. Jelas lah berarti menjadi orang Kristen juga berarti menjadi orang-orang yang memiliki rasa tanggung jawab untuk meneruskan apa yang baik bahkan menambah lagi kebaikan yang ada serta bertanggungjawab khususnya dalam pengelolaan alam gambut.

Saudara-saudari yang terkasih,

Iman seperti ini bukan hal yang mustahil. Salah seorang yang dapat diteladani adalah kehidupan (Santo) Fransiscus dari Asia. Ia menjadi sebuah contoh kehidupan yang sangat populer mengenai cara bersahabat dengan alam.

Fokus Fransiscus adalah Allah sehingga ia memilih untuk meninggalkan segalanya, hidup sederhana, belajar mencintai Allah dengan cara menerima sesama dan belajar mencintai sesama. Dalam kesederhanaannya atau yang kini kita kenal sebagai “spiritualitas keugaharian”, Fransiscus justru menemukan kekayaan alam, menikmati ciptaan dan bahkan dalam tradisi dikatakan bersahabat dengan hewan-hewan dari alam liar. Fransiscus menikmati alam sekaligus merawatnya. Kita tidak harus menjadi vegetarian atau vegan untuk mencintai alam, tetapi kita dapat menemukan Tuhan melalui alam, mencintai Tuhan dengan merawat alam karena alam ini diberikan Tuhan bukan saja kepada kita, tetapi juga kepada generasi-generasi berikut. Mencintai Tuhan berarti juga mencintai sesama dan alam tempat kita dan orang lain (sesama) hidup.

Selamat hari Natal! Selamat memiliki hati dan kehidupan yang diperbaharui dalam Kristus!

# **BEKERJASAMA, SALING MEMBANGUN DAN MENGHORMATI DALAM PEKERJAAN TUHAN**

**(1 Tesalonika 5 : 11-13)**

**Pdt. Jimmy M.I. Somin, M.A.**

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus,

Suatu saat, di sebuah pulau ada tiga keluarga yang berseteru sejak lama. Perseteruan mereka karena batas tanah yang mereka miliki. Dahulunya mereka hidup berdamai dan saling bekerja sama tanpa memikirkan status-status yang mereka miliki, termasuk kepemilikan lahan. Namun ketika sebuah perusahaan masuk ke daerah mereka dan membeli tanah dengan harga tinggi, rasa kekeluargaan dan semangat saling bekerja sama itu perlahan luntur.

Hingga suatu waktu di sekitar mereka terjadi banjir. Air sudah selutut kaki, dan tampak akan terus lebih tinggi lagi dalam beberapa hari kedepan. Mereka butuh perahu untuk mengangkut anggota keluarga dan barang-barang penting ke tempat yang tidak tergenang air. Ketiga keluarga yang rumahnya tidak berjauhan itu hanya saling menatap. Padahal, keluarga A, sang kepala keluarganya adalah tukang (kayu dan bangunan) yang handal, namun tidak memiliki persediaan kayu. Kepala keluarga B adalah pengusaha kayu, yang menyimpan banyak kayu di dekat rumahnya. Sementara kepala keluarga C adalah pengusaha alat-alat bangunan yang juga menyediakan alat atau bahan-bahan untuk pembuatan perahu. Jika saja semangat berkolaborasi atau bekerja sama itu ada pada mereka, tentu perahu itu segera dibuat oleh ketiga keluarga ini. Keterampilan bertukang, ketersediaan kayu

dan alat atau bahan untuk pembuatan perahu sudah mereka miliki. Ketika perahu itu jadi, barang-barang penting mereka dapat diselamatkan, bahkan dapat membantu mereka untuk mengurangi resiko dari banjir yang mengancam keselamatan anggota keluarga.

Saudara-saudara,

Cerita tentang ketiga keluarga tadi hanyalah cerita fiktif. Namun pengalaman kita masing-masing barangkali pernah menyaksikan kejadian serupa dalam kehidupan nyata. Hal bekerja sama, saling mendukung dan membangun, tampaknya mulai luntur baik di masyarakat secara luas, maupun di anggota keluarga besar kita sendiri. Faktornya bisa beragam, misalnya karena persoalan ekonomi, perkembangan teknologi dan dinamika politik.

Semangat bekerja sama dan saling menghargai sebenarnya adalah modal sosial yang kuat. Ia dapat membentengi sebuah keluarga atau masyarakat dari nilai-nilai atau hasutan yang hendak memecah persatuan dan kedamaian yang ada. Ia juga dapat membuat banyak perubahan penting dan positif; menghasilkan sesuatu yang berharga dan bermakna bagi diri sendiri maupun banyak orang. Itulah pentingnya kerja sama dan penghargaan terhadap orang lain.

Jemaat yang Tuhan kasihi,

Dalam bacaan Alkitab saat ini Paulus melihat bahwa kesatuan dan hidup yang saling menguatkan dalam persekutuan di Jemaat Tesalonika adalah hal yang sangat penting. Di tengah banyak gangguan atau hambatan untuk membangun persekutuan tubuh Kristus saat itu, Paulus mengingatkan Jemaat Tesalonika untuk terus merawat semangat saling membangun, “seperti yang memang kamu lakukan” (ay. 11). Dengan semangat tersebut mereka akan saling menguatkan, sekalipun

banyak orang Yahudi yang saat itu membenci Paulus dan para pengikutnya.

Paulus juga meminta kepada Jemaat Korintus, untuk hidup saling menghormati. Bahkan terhadap orang-orang yang bekerja keras, para pemimpin, dan orang-orang yang berani untuk memberi kritik atau tegoran mengenai kesalahan sesamanya, haruslah dihormati atau diberi apresiasi (ay. 12-13). Orang-orang demikian harusnya menjadi teladan dan inspirasi bagi warga Jemaat lainnya, bukan dimusuhi atau tercipta iri hati terhadapnya. Itu semua untuk kebaikan bersama dan keberlangsungan hidup persekutuan itu sendiri. Suasana hidup bersama yang saling membangun dan menghormati itu akan menunjukkan terang persekutuan tubuh Kristus kepada orang-orang disekitarnya.

Tantangan yang kita hadapi sekarang tentu tidak sama dengan Jemaat di Tesalonika. Namun ada hal yang sama, bahwa kebersamaan sebagai sebuah persekutuan, semangat saling membangun dan menghormati seperti yang dikatakan oleh Paulus di atas adalah kebutuhan kita juga saat ini. Meskipun tantangan yang harus kita hadapi sekarang lebih kepada dampak buruk kerusakan lingkungan, politik lokal dan nasional, dan persoalan ekonomi, kerja sama, saling membangun dan menghormati akan membantu kita menghadapi tantangan-tantangan tadi.

Jemaat terkasih di dalam Yesus Kristus,

Cerita di awal khotbah ini dapat menggambarkan tentang kita dalam persekutuan pengikut Kristus, yang pasti memiliki latar belakang berbeda, seperti pekerjaan, status ekonomi, peran dalam keluarga dan adat-istiadat, dan lain sebagainya. Ditambah juga perbedaan dalam kemampuan atau talenta. Namun jika kita hidup dalam semangat kerja sama, saling memban-

gun dan menghormati, maka perbedaan tadi akan menjadi kekayaan bagi kita semua untuk merasakan hidup yang semakin sejahtera dan tangguh dalam menghadapi persoalan-persoalan di sekitar persekutuan kita ini.

Ambil contoh, ketika ada upaya oleh sebagian orang atau satu lembaga untuk memulihkan dan merawat lahan gambut di sekitar kita, tentu tidak akan mudah untuk dilakukan. Bahkan kemungkinan untuk berhasilnya semakin kecil. Jika kita mau berkolaborasi bersama, saling mendukung dan menghormati upaya yang dilakukan itu, maka niscaya akan ada banyak kebaikan yang terjadi, dan upaya pemulihan dan perawatan gambut itu akan terasa semakin ringan. Dampak jangka panjangnya pula, generasi-generasi kita ke depan akan merasakan berbagai manfaat dari keseimbangan alam yang kita upayakan ini.

Semangat kolaborasi atau kerja sama itu juga harus ada dalam hal merangkul pihak-pihak lain dengan penuh kasih. Bisa saja kita merangkul pihak-pihak yang menyebabkan kerusakan lahan gambut itu sendiri, serta pihak-pihak yang memiliki potensi untuk memberi berbagai bentuk dukungan (materiil dan non-materiil). Jika kolaborasi ini terjadi, keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan di sekitar bukanlah 'hisapan jempol' semata. Namun untuk sampai pada titik itu, dibutuhkan :

1. **kerendahatian dan keterbukaan** satu sama lainnya, untuk mau bekerja sama di tengah berbagai kepentingan yang dimiliki;
2. **semangat keugaharian**, dalam hal kecintaan terhadap lingkungan hidup serta kontrol terhadap keinginan untuk menguasai dan mendapatkan sebanyak-banyaknya dari alam;

**3. kesadaran dan komitmen diri sendiri** untuk menjadi contoh atau teladan bagi orang lain yang akan dirangkul.

Saudara-saudara yang Tuhan Yesus kasihi,

Setiap kita juga harus menyadari dan mengimani, bahwa setiap pekerjaan menyelamatkan dan memelihara alam adalah juga panggilan kita untuk ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan yang menginginkan keutuhan ciptaan-Nya. Setiap orang yang mau terlibat dalam pekerjaan Tuhan ini, serta bekerja sama, saling membantu dan menghormati sesamanya dalam pekerjaan Tuhan tersebut tentu tidak akan ditinggalkan-Nya. Hidup anak-anak-Nya yang demikian akan semakin diberkati.

Demikian pula dalam upaya pemulihan dan pemeliharaan lahan gambut, Tuhan tentu akan memberikan hikmat kepada kita untuk memanfaatkan lahan tersebut dengan benar, jika kita sedia terlibat dalam pekerjaan-Nya. Kita pun dipanggil untuk merangkul sesama lainnya, bergandengan tangan untuk terlibat dan bekerja sama, agar damai sejahtera Allah semakin dirasakan banyak ciptaan-Nya. Pertanyaannya kemudian, Sediakah saudara terlibat dalam pekerjaan Tuhan ini? Sediakah kita terbuka, merangkul dan bekerja sama dengan sesama lainnya untuk menjadi kawan sekerja dalam misi Allah untuk keutuhan ciptaan-Nya?

Tuhan kiranya selalu memberkati dan menyertai Saudara sekalian. Amin.





## PATUH DEMI KEBAIKAN BERSAMA

(Nehemia 9 : 26 – 31)

Pdt. Leonar Hutapea, M.Th.

Saudara-saudara yang dikasihi oleh Tuhan Yesus,

Pernahkah saudara ditilang oleh polisi? Pertanyaannya mengapa saudara ditilang. Ya, sudah pasti jawabannya karena kita melanggar aturan lalu-lintas, contohnya berhenti pada tempat yang dilarang berhenti atau “stop” – dilambangkan dengan , masuk jalur yang tidak boleh dilalui atau “dilarang masuk” – dilambangkan dengan  dsb..

Pertanyaan selanjutnya bagaimana reaksi kita ketika kita di tilang polisi tersebut. Berbagai reaksi yang mungkin muncul. Ada yang menolak karena merasa tidak melanggar aturan berlalu-lintas atau menerima dengan pasrah tilang tersebut. Selain itu berbagai argument dan alasan; menghemat waktu, buru-buru, sehingga mencari jalur alternatif melalui jalur yang tidak seharusnya.

Dari cerita di atas, bagaimana kita memahami suatu aturan. Aturan yang berkaitan dengan kedisiplinan dan kelancaran berlalu-lintas, Aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh pemakai jalan. Tujuannya agar terciptanya kenyamanan dan keamanan bersama bagi pemakai jalan.

Salah satu arti “aturan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya diturut; contoh: **“kita harus menurut aturan lalu lintas.”** Ini berarti seluruh “aturan” harus dipatuhi oleh setiap orang yang terkait dari “aturan” itu dibuat. Jadi “aturan” dibuat adalah untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar. Tidak ada artinya jika aturan yang dibuat hanya sebatas aturan tanpa ada sanksi bagi yang melanggarnya.

Bahkan ada ungkapan yang menggelitik mengatakan bahwa *“kita lebih patuh jika ada aparat kepolisian yang menjaga, bukan pada aturan yang ada!”*. Rasa patuh muncul jika kita melihat ada aparat polisi yang berjaga atau mengatur.

Saudara-saudara yang dikasihi oleh Tuhan kita Yesus Kristus,

Setiap orang pasti pernah melanggar aturan, tanpa disadari atau dengan kesadaran. Namun mungkin ada orang yang mengingatkan ketika kita melakukan suatu pelanggaran aturan tersebut. persoalannya apakah kita menerima peringatan tersebut. Atau menolak mereka yang dengan hati tulus mengingatkan untuk setiap perbuatan salah kita.

Saudara-saudara terkasih,

Kitab Nehemia – khususnya Nehemia pasal 9:26-31 yang merupakan bagian pengakuan dosa umat, mereka melihat perjalanan sejarah hidup yang mereka alami. Sejak Allah melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir dan memasuki tanah perjanjian, bangsa Israel mengalami “jatuh-bangun” dalam dosa. Oleh karena itu, Allah mengutus nabi-Nya mengingatkan umat kembali ke jalan Tuhan. Namun yang terjadi, mereka tidak mendengar bahkan ada yang dibunuh (ay.26). Oleh karena itu Kitab Nehemia menjadi titik sentral bagi pemulihan umat Israel. Umat Israel yang membangun kembali pagar tembok Yerusalem dan bagaimana ajaran tentang Taurat Tuhan kembali diberikan.

Sesuai namanya kitab Yeremia ditulis oleh Nehemia. Hal ini diperkuat dengan pemakaian kata “aku” dalam kitab Nehemia menunjukkan jati diri si penulis, Nehemia (Neh.1:1-7; 12:27-13:31). Kitab Nehemia ditulis pada tahun 430 sM. Dan secara umum Kitab Nehemia menceritakan tentang pembangunan kembali tembok Yerusalem yang telah hancur, mendaftar kembali orang-orang Israel yang kembali ke Yerusaleem dan

pertobatan serta janji umat Israel untuk beribadat dan setia kepada Allah. 2 bagian besar Kitab Nehemia adalah Nehemia membangun kembali tembok kota (pasal 1-6) dan Nehemia mendidik kembali umat Tuhan (pasal 7-13). Mendidik untuk kembali pada Taurat dan ibadah kepada Allah Israel.

Nehemia sendiri bekerja sebagai seorang pegawai di istana Artaxerxes selaku juru minum kerajaan. Tugasnya selaku juru minum kerajaan menjadikan Nehemia salah satu orang yang sangat berpengaruh dalam istana. Ketika informasi tentang kondisi tembok-tembok Yerusalem didengar oleh Nehemia atas izin dan wewenang yang diberikan Artaxerxes, ia pergi ke Yerusalem memeriksa tembok-tembok Yerusalem tersebut. Nehemia memutuskan dan memerintahkan untuk memperbaiki tembok-tembok Yerusalem tersebut. Setelah 12 tahun melakukan perbaikan kondisi di Yerusalem, Nehemia kembali ke istana Artaxerxes. Selang beberapa masa, ketika Nehemia kembali ke Yerusalem untuk kedua-kalinya, ternyata kehidupan di Yerusalem tidak menjalankan apa yang telah dilakukan Nehemia untuk perbaikan di Yerusalem. Oleh karena itu, Nehemia mengambil langkah dan tindakan yang lebih keras agar perbaikan dan kondisi Yerusalem pulih.

Dalam bukunya *"Di sini Kutemukan,"* Wismoady mengatakan:

“Meskipun banyak tantangan, akhirnya tembok-tembok Yerusalem itu dapat dibangun kembali (Neh.4:1-23). Dan meskipun Nehemia bertindak sebagai tokoh pemerintah/politik bukan tokoh agama, namun Nehemia melakukan banyak hal berkaitan dengan agama seperti menegakkan kembali imamat orang Lewi, persembahan persepuluhan (Neh.13:1-14), memberlakukan peraturan hari Sabat (Neh.13:15-22) dan melarang perkawinan campuran (Neh.13:23-27). Nehemia orang yang sangat praktis dan mampu memimpin orang lain. Nehemia melakukan semua perbaikan

di Yerusalem adalah merupakan panggilan Allah (band.: Neh.2:20; 4:19-20).” (Wismoady, 1990).

Jelaslah bahwa Nehemia 9:26-31 ini merupakan bagian dari doa pengakuan dosa umat (6-37) yang merupakan peribadahan umat yang berpuasa dan berhimpun untuk beribadat (ay.1-5). Ibadah ini dilakukan pada hari kedua puluh empat bulan ke ketujuh, yang merupakan rangkaian ibadah. Saat hari pertama ini telah dibacakan “kitab Taurat, yakni kitab hukum yang diberikan Tuhan kepada Israel.” Pembacaan kitab Taurat ini dimulai dari pagi hari sampai siang hari, di atas mimbar kayu di depan gerbang Air (lih.: Neh.8:3-4)

Saudara-saudara,

Lebih lanjut Nehemia menegaskan bahawa akibat perilaku umat yang meninggalkan kehendak Tuhan dan menolak setiap utusan-Nya, Tuhan menyerahkan mereka ke lawan-lawan mereka. Akibatnya, umat mengalami penderitaan karena penindasan dari lawan-lawan mereka tersebut. Penderitaan yang mereka alami, tidak mampu mereka atasi dan menahannya. Akhirnya umat memohon juga kepada Allah agar dilepaskan dari lawan yang menghimpit mereka. Allah mendengar jeritan tolong mereka. Allah menolong dan membebaskan mereka. Namun ketika umat Israel berada dalam “perlindungan Allah”, mereka melakukan kembali perbuatan dosa. Nehemia memakai istilah “melintangkan bahu”, “bersitegang leher” dan “tidak mau dengar” (ay.29). Ungkapan yang menolak semua saran, informasi, masukan, nasehat atau pendapat yang baik. Gambaran dari umat Allah inilah yang didasarkan atas perbuatan mereka yang menolak untuk setiap perubahan yang lebih baik.

Berangkat dari peristiwa tahun 2015 terjadinya kebakaran lahan gambut yang merugikan banyak pihak dengan luas lahan gambut terbakar 26 juta Ha hangus dengan total kerugian sebesar 221 Triliun. Selain kerugian yang besar, keru-

sakan lahan gambut menghilangkan makna proses terbentuknya lahan gambut itu sendiri yang membutuhkan proses lama. Ironisnya, ekosistem yang ada di dalam lahan gambut menjadi mati. Pengrusakan lahan gambut terjadi karena pembukaan lahan gambut sebagai komoditas industri, seperti perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri. Oleh karena itu jika kerusakan lahan gambut terus dibiarkan demi membuka lahan baru, maka dampak buruk akan terus dirasakan.

Untuk mencegah dan memperbaiki pengrusakan dan pembukaan lahan gambut maka pemerintah melalui Keputusan Presiden (PERPRES No.1 Tahun 2016) dibentuk suatu Badan yang dinamakan Badan Restorasi Gambut (selanjutnya disingkat BRG). Lembaga pemerintah nonstruktural yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Latar Belakang pembentukan BRG ini dalam rangka percepatan pemulihan kawasan dan pengembalian fungsi hidrologis gambut akibat kebakaran hutan dan lahan secara khusus, sistematis, terarah, terpadu dan menyeluruh. Adapun tugas BRG adalah mengkoordinasi dan memfasilitasi Restorasi Gambut, Mencakup 7 Provinsi (Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Papua) seluas 2 juta Ha.

Walaupun umat Israel berulang-ulang kembali pada perbuatan dosa, Tuhan tetap mengasihi umat-Nya. Dengan “Roh-Mu” berarti Tuhan mengupayakan yang terbaik bagi pemulihan umat-Nya. Tetapi tetap saja umat menolak. (ayat 30-31). Umat yang tidak mau berubah itu tidak dimusnahkan tetapi Tuhan tetap menyayangi dan mengasihi mereka. Tuhan panjang sabar walau bertahun-tahun umat Allah selalu menolak untuk setiap hal yang lebih baik.

Sebagaimana Nehemia yang datang ke Yerusalem untuk memperbaiki tembok Yerusalem banyak mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Bahkan sebagaimana pengakuan

dosa umat Israel yang menolak para nabi dalam mengingatkan mereka untuk berbalik ke jalan Tuhan. Umat tidak PATUH kepada Tuhan yang mengutus untuk kebaikan mereka. Begitu halnya dengan Restorasi lahan gambut. Sebagai orang percaya, kita menyakini bahwa Tuhan memakai “*tangan-tangan*”-Nya untuk memperbaiki kehidupan umat. BRG adalah “*tangan*”-Nya. BRG adalah “*tangan*” Tuhan untuk memperbaiki dan menjadikan lahan gambut yang rusak menjadi baik.

Persoalan yang terjadi adalah selaku umat yang berada di sekitar lahan gambut, apakah kita **PATUH** dan peduli atas usaha Restorasi lahan gambut yang dilakukan. Adapun bentuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang di dalamnya menjadi pemulihan lahan gambut melalui restorasi gambut dengan cara ‘3R,’ yakni Restorasi Hidrologi (*Rewetting*) - *Revegetasi* - *Revitalisasi* Mata Pencaharian.

Keselamatan yang Tuhan kerjakan bagi umat Israel tidak lepas dari respon umat menerima karya keselamatan Allah tersebut. Sebagaimana Tuhan mengutus nabi-Nya mengingatkan umat Israel untuk sadar atas setiap perbuatan yang tidak benar, ditolak bahkan dibunuh. Artinya tanpa ada kepatuhan maka misi keselamatan Allah itu tidak terwujud dengan baik. Kepatuhan menerima utusan yang diutus Tuhan. Begitu hal dengan setiap usaha BRG untuk merestorasi lahan gambut. Sia-sia usaha restorasi lahan gambut jika umat tidak patuh dalam setiap usaha, kinerja dan arahan bagi perbaikan dan pencegahan kerusakan lahan gambut.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus,

setiap perbaikan atau pemulihan membutuhkan proses dan waktu, Namun semuanya berpulang kepada diri kita sendiri. Perubahan bisa terjadi jika kita mau berubah. Perubahan itu bisa dari dalam diri maupun luar diri kita. Dari dalam diri jika ada keinginan, niat dan tekad untuk berubah menjadi lebih baik. Dan dari luar diri jika ada oranglain yang peduli dan mau

menolong agar diri kita lebih baik. Alangkah baiknya jika ada keinginan dari dalam diri dan ditopang dari luar diri melalui orang-orang di sekitar kita agar kita menjadi lebih baik. Ironis jika ada oranglain peduli namun kita tidak mau termotivasi menjadi lebih baik. Semuanya itu sia-sia karena kembali pada diri kita sendiri.

Satu kata kunci adalah **PATUH**. Patuh kepada setiap arahan dan masukan bagi perbaikan bersama. Perbaikan bagi lahan gambut yang diprogramkan oleh BRG dan Gereja bagi kita akibat perbuatan manusia atau kita sendiri; tidak ada kata lain selain menerima, bekerja sama dan patuh melaksanakan secara bersama pemulihan lahan gambut bagi kebaikan bersama.

Tuhan Yesus memberkati. Amin.

# PERILAKU HIDUP KRISTIANI DI TENGAH ALAM CIPTAAN TUHAN

(Mazmur 145: 8-12)

Pdt. Samuel H., S.Th.

Saudara-saudara yang Tuhan Yesus kasihi,

Ada beberapa pengertian kata yang ingin disampaikan pada awal khotbah/renungan ini:

- Cinta; satu kata dengan sarat makna.
- Jatuh cinta; cinta seorang pria kepada kekasihnya.
- Buah cinta; seorang anak yang lahir ditengah keluarga.
- Bahasa cinta; ungkapan suka kepada seseorang.
- Cinta mati; tidak bisa kelain hati.

Ungkapan 'cinta' yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan. Orang bisa melakukan dan berbuat apa saja demi cintanya.

Ada suatu cerita, seorang pertapa masuk ke tengah pasar yang ramai dan bertanya, "Apakah arti cinta itu?"

Seorang anak kecil menjawab, "Cinta adalah ketika ayah dan ibuku memberi aku makan."

Seorang ibu muda menyahut, "Cinta itu ketika suami memanjakan istri dengan berbagai keinginannya."

Dari warung kopi seorang pria menyahut, "Cinta itu ketika melihat istri yang cantik, muda, bertubuh bohay menyambut kita pulang kerja."

Mendengar jawaban yang diberikan, mereka saling memberi sanggahan. "Ah jadi kalau istri kau sudah tua, maka kau tidak cinta lagi?" protes ibu muda.

"Bah, kalau suamimu miskin, tak mampu memanjakanmu dengan keinginanmu maka kau juga tidak cinta dia lagi?", pria di warung kopi bertanya secara retorik pada ibu muda.

Terjadi kegaduhan di pasar, tiba-tiba semua orang ingin



bicara. Pertapa yang awalnya hendak mengajar, akhirnya kembali ke gubuknya yang berada di tengah hutan. Dalam perjalanan kembali ke gubuknya, ia melihat seorang sais sedang merawat kudanya. “Kudamukah ini?” “Tidak Tuan. Ini kuda dan kereta kuda kepunyaan tuan saya. Saya dipercayakan untuk menjaga dan merawatnya.” Pertapa itu melihat kuda itu bersih, sehat terawat dengan baik, kereta kuda itu juga terlihat sangat terawat. Di situlah Pertapa menemukan cinta, bukan di antara orang-orang yang pintar bicara dan bersilat lidah, tetapi pada seorang sederhana yang bekerja dengan sungguh dan merawat kehidupan yang dipercayakan padanya, kehidupan seekor kuda yang juga merupakan kehidupan sais itu sendiri.

Sais kuda bukan saja menyenangkan pekerjaannya, tetapi ia juga berbahagia merawat kuda dan kereta kudanya. Dan dengan terawatnya kuda maupun keretanya ia juga memastikan jaminan pekerjaan dan kehidupannya dari sana. Apakah makna dari cerita di atas?

Cinta awalnya adalah tulus, yang digambarkan dari seorang sais yang menyukai kuda dengan merawat seekor kuda yang dipercayakan kepadanya. Dengan merawat kuda ini, ia dapat dekat dengan makhluk kesayangannya. Inilah makna cinta sesungguhnya.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Mazmur 145 : 8-12 yang kita baca ini ditulis oleh Daud. Selain sebagai seorang yang dikenal sebagai pejuang, Daud merupakan seorang yang mencintai dan mengenal alam dengan baik. Salah satu bentuk hidup Daud yang mencintai dan mengenal alam terlihat dari tugasnya dalam menggembalakan ternak ayahnya di alam terbuka. Selain itu, sebagai seorang pejuang harus mengenal alam agar dapat bertahan hidup dalam masa

peperangan. Ada dua ayat yang menjadi penekanan yakni ayat 10 dan 12;

**Ayat 10:** “Segala yang Kaujadikan itu akan bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN, dan orang-orang yang Kaukasih akan memuji Engkau.”

**Ayat 12:** “untuk memberitahukan keperkasaan-Mu kepada anak-anak manusia, dan kemuliaan semarak kerajaan-Mu.”

Saudara-saudari yang dikasih Tuhan,

Marilah kita melihat kedua ayat ini melalui ayat-ayat sebelumnya. Ayat 8 menyatakan bahwa “TUHAN itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya”. Ini berarti bahwa kasih Tuhan atau cinta Tuhan yang menjadi dasar. Padanan yang mungkin dapat kita hubungkan adalah dalam Perjanjian Baru adalah Yohanes 3:16; “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya pada-Nya tidak binasa melainkan beroleh kehidupan yang kekal.” Cinta kasih Tuhan tidaklah kita ragukan, tetapi kepada siapakah cinta-Nya ditujukan? Ayat ke-9 menjawabnya, “*TUHAN itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.*” Ada dua yang disebut dalam ayat 9 (itu), yaitu:

- a) “kepada semua orang” dan
- b) terhadap segala yang dijadikan-Nya”.

Dari kedua hal di atas, Allah tidak saja mengasih manusia namun juga hewan, tumbuhan, dan bahkan tanah. Allah mengutuk tanah sewaktu manusia jatuh ke dalam dosa karena memberontak terhadap ketetapan-Nya tetapi Allah juga tetap

memberkati tanah untuk kesuburan agar manusia, hewan, tumbuhan dapat hidup di dalamnya. Sewaktu Ishak memberkati Yakub, Ishak memberkati tanah yang akan menjadi milik Yakub juga, “*Sesungguhnya bau anakku adalah sebagai bau padang yang diberkati TUHAN. Allah akan memberikan kepada mu embun yang dari langit dan tanah-tanah gemuk di bumi dan gandum serta anggur berlimpah-limpah.*” (Kej. 27:27-28). Kata “tanah-tanah gemuk” berarti tanah yang subur, bukan tanah yang tandus ataupun tanah yang sudah rusak akibat bencana alam ataupun ulah manusia. Karena Allah telah memberikan kehidupan bagi manusia dan ciptaan lainnya. Jadi sepatutnyalah segala makhluk atau ciptaan ini berterimakasih kepada Pencipta dan menaikkan pujian syukur seperti Daud (ay.10).

Ada hubungan timbal balik di sini. Karena seluruh makhluk, baik manusia, hewan, tumbuhan dan tanah telah menerima kebaikan dan kehidupan dari Allah, sehingga seluruh makhluk juga mengekspresikan sukacita mereka dengan mengucap syukur pada Allah. Manusia memuji Allah dengan mempersembahkan seluruh hidupnya pada Allah dan memberi yang terbaik kepada-Nya termasuk dengan menjaga apa yang telah diamanahkan atau dipercayakan Allah kepada kita seperti keluarga, diri kita sendiri, kehidupan bertentangan dan bahkan alam termasuk merawat tanah.

Tanah yang terawat dengan baik pastilah akan memberikan hasil yang baik pula. Tidaklah heran, jika pujian yang dinyatakan akan memuliakan kemuliaan-Nya, “*Mereka akan mengumumkan kemuliaan kerajaan-Mu, dan akan membicarakan keperkasaan-Mu.*” (ay. 11).

Satu contoh pujian kepada Sang Pencipta juga tersurat dalam Mazmur 19. Daud yang mengenal alam dengan baik, mencintai alam dan melalui alamlah membawa Daud untuk lebih mencintai Pencipta-Nya. Dan memang seluruh makh-

luk termasuk manusia dan alam, tanah dan hutan di atasnya haruslah, “...memberitahukan keperkasaan-Mu kepada anak-anak manusia, dan kemuliaan semarak kerajaan-Mu.” (ay.12).

Ketika kita beriman pada Yesus Kristus maka kita menyambut dan memberitakan Injil kebenaran-Nya (lih.: Lukas 4:18-19).

Misi Yesus bukan hanya menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Yesus juga bekerja dan mengusahakan kesejahteraan manusia secara fisik. Contoh, ketika Yesus menggunakan sarana tanah untuk mencelikkan mata orang buta (Yoh.9:6). Artinya, Yesus bukan saja mencelikkan mata orang secara jasmani namun juga membuka mata hati orang-orang dan membuat orang-orang sadar.

Hal inilah yang terjadi dengan perjumpaan Zakheus si pemungut cukai dengan Yesus. Zakheus tidak buta secara jasmani, tetapi ia dahulu hidup untuk memuaskan dirinya sendiri. Setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus maka mata hati Zakheus juga terbuka dan ia hidup juga demi sesama (Luk. 19:1-10). Dengan kehadiran Yesus di rumah Zakheus dan keterbukaan Zakheus terhadap Yesus, sesungguhnya Zakheus telah mengalami perubahan dalam pola pikir yang dampaknya terlihat pada tindakan Zakheus.

Saudara-saudari yang kekasih dalam Tuhan,

Mazmur 145:8-12 mengajak kita untuk bersyukur dan memuliakan Allah atas kehidupan yang diberikan melalui alam ciptaan-Nya. Bagi penduduk yang hidup terutama di kawasan lahan gambut, tidak ada alasan untuk tidak bersyukur kepada Tuhan. Ada maksud Tuhan dalam menciptakan lahan gambut ini. Jika hal ini dapat dipahami, maka perilaku untuk menjaga, memanfaatkan dengan benar dan memelihara lahan gambut akan mengubah karakter dan perilaku kita.

Dengan cinta-kasih yang sungguh-sungguh kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, akan sangat memengaruhi perilaku kita terhadap alam sekitar kita. Termasuk pula perilaku kita terhadap lahan gambut yang telah Tuhan sediakan bagi kita untuk dimanfaatkan dengan kasih, serta memberi manfaat untuk manusia dan makhluk ciptaan lainnya. Perilaku ramah terhadap lingkungan atau alam semesta ini sudah seharusnya menjadi gaya hidup (*life style*) umat Kristiani selama kita hidup.

Saudara-saudaraku yang Tuhan kasih,

Bagaimanapun, sebagai pengikut Kristus kita dipanggil untuk bertanggungjawab terhadap kehidupan alam sekitar kita termasuk lahan gambut. Perilaku hidup kita di atas lahan gambut yang Tuhan percayakan untuk kita kelola ini, akan sangat mempengaruhi bagaimana berkat dan kesukacitaan itu dirasakan dalam kehidupan pribadi kita, keluarga, bahkan ekosistem di sekitar kita. Amin.

# **PENGHARAPAN: OPTIMISME DALAM RESTORASI DAN KONSERVASI LAHAN GAMBUT**

**(Ibrani 6 : 9 - 20)**

**Pdt. Leonar Hutapea, M.Th.**

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus,

Pernahkah saudara mengalami “kelesuan iman?” Tidak memiliki semangat hidup. Beban hidup yang berkepanjangan. Begitu banyak persoalan yang datang silih berganti dan seakan-akan tidak pernah selesai. Pertanyaannya adalah jika kita mengalami kondisi seperti yang dikatakan tadi apakah kita mempunyai harapan dalam hidup ini.

Sesungguhnya setiap orang memiliki harapan. Contohnya, harapan seorang anak yang mempunyai cita-cita menjadi seorang dokter. Harapan orangtua kepada anak-anaknya agar menjadi orang yang sukses. Harapan kepada pimpinan baru agar dapat memberikan hasil terbaik bagi perusahaan yang dipimpinnya. Harapan yang memberikan “semangat hidup” untuk menjadi lebih baik. Intinya, harapan adalah menjadikan sesuatu di masa depan lebih baik dari hari ini.

Dalam salah satu bukunya, Seri Selamat “*Selamat Bergumul*”, Andar Ismail menulis pengharapan adalah pra-syarat yang membuat kita hidup. Setiap makhluk hidup memerlukan pra-syarat untuk hidup, seperti burung memerlukan udara untuk hidup. Begitu hal dengan manusia. Manusia memerlukan pengharapan untuk hidup, tanpa pengharapan manusia tidak dapat bertahan hidup. Namun pengharapan seiring waktu bisa menjadi hilang pengharapan karena kondisi dan

situasi yang dihadapi oleh manusia dalam hidupnya. Bagaimana dua sisi mata uang. Satu sisi kita mempunyai pengharapan sehingga kita menjadi optimis, partisipatif dan produktif. Di satu sisi, kehilangan pengharapan sehingga kita menjadi putus asa, apatis, ingin cepat mengakhiri hidup yang pada akhirnya bisa bertindak “*bunuh diri.*”

Lebih lanjut dikatakan bahwa manusia berbeda dari ciptaan makhluk hidup Tuhan lainnya, hewan dan tumbuhan. Mengapa? Karena pertama, manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Kedua, manusia memiliki akal dan pikiran yang tidak dimiliki ciptaan Allah yang lain. Dengan akal dan pikiran, manusia mampu untuk mencari dan menentukan jalan terbaik dalam setiap persoalan yang dihadapi. Ini berarti manusia mempunyai pengharapan karena mampu berpikir untuk masa depannya. Pengharapan ini memungkinkan kita menghadapi berbagai persoalan hidup, misalnya mengalami penyakit, musibah dan ketidakpastian.

Saudara-saudara,

Berbicara soal pengharapan, kitab Ibrani menegaskan akan pengharapan kepada Kristus. Kitab Ibrani disampaikan kepada “orang Ibrani” istilah yang dipakai untuk mencirikan orang Kristen Yahudi yang berbahasa Aram yang kemungkinan besar tinggal di daerah Palestina. Bahkan lebih tepat jika dikatakan bahwa surat Ibrani ini ditujukan kepada orang Kristen yang tidak membedakan asal usul mereka. Surat ini disebut juga sebagai suatu “nasehat” (Ibr.13:22).

Nasehat untuk terus maju, bertumbuh dan menjadi dewasa, karena kebanyakan umat selalu “diam” tidak bergerak. Hanya melihat ke dalam tanpa mau melihat keadaan luar dan mengambil inisiatif untuk berbuat sesuatu yang baik bagi sesama.

Adapun tujuan penulisan kitab Ibrani adalah menegaskan akan kemutlakan pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus, Anak Allah, yang melebihi malaikat dan Musa (Ibr. 1; 2:5-3:6). Kristus adalah Imam Besar yang sebenarnya, yang dihadapan-Nya yang lain tidak ada (Ibr. 4:14; 10:19b).

Secara garis besar Nats bacaan kita dari Ibrani 6:9-20 dapat dibagi menjadi 4 sub bagian yakni:

1. Suatu keyakinan dan kehendak (ay.9-12)
2. Pengharapan dan iman (ay.13-15)
3. Sumpah Allah (ay.16-18)
4. Yesus, Perintis dan pengharapan kita (ay.19-20)

Dari gambaran diatas jelaskan bahwa Ibrani 6:9-20 lebih menekankan hal yang dasarnya dari iman seseorang. Jika seseorang sudah kehilangan dasar imannya maka tidak ada lagi harapan (ay.4-8). Penulis hendak mencoba mengorbkan kembali dasar iman pembaca dan membangkitkan kembali pengharapan mereka kepada Kristus. Penulis memberikan contoh teladan Abraham yang sungguh percaya kepada Allah yang berjanji dengan sumpah (ay.13-18) dan dalam janji itu berisikan pengharapan orang beriman dengan jaminan dari Allah sendiri (ay.19-20).

Saudara-saudara yang Kristus kasih,

Konteks Kitab Ibrani adalah kondisi dimana banyak orang Kristen Yahudi yang masih ragu kepada Yesus selaku Juru selamat mereka. Ada rasa kuatir jika mereka mengakui-Nya sebagai Juru selamat, akan kehilangan cara hidup. Banyak yang akhirnya kembali kepada keyakinan lama. Penulis hendak menyatakan bahwa iman kepada Yesus Kristus jauh lebih mulia daripada segala budaya, adat dan tradisi serta upacara Yahudi. Oleh karena itu, penulis memasukan pengalaman



iman tokoh dalam Perjanjian Lama yang dicatat oleh penulis memiliki iman kuat seperti Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa dan Samuel. Penulis menyakini bahwa mengikuti tuntutan-tuntutan atau kembali pada cara-cara Yahudi berarti menyesatkan diri, tetapi mereka yang percaya kepada Kristus akan menerima keselamatan yang abadi dan sejati (Ibr.10:39).

Oleh karena itu, pada ayat ke 19 dan 20 penulis kitab Ibrani menyakinkan pembaca bahwa bagi siapa yang setia kepada Kristus dan tabah di dalam man dan pengharapan sampai kepada akhir akan memperoleh keselamatan kekal. Hal ini akan nyata karena Allah sendiri yang akan menggenapi janji-Nya ini. Penyataan penulis ini memberikan kekuatan bagi umat yang tidak berpaling iman dan pengharapannya dari Kristus ditengah kondisi penuh kesulitan dan tantangan hidupnya. Oleh karena itu, lebih tegas penulis menekankan bahwa Tuhan tidak akan melupakan mereka yang setia dan taat kepada-Nya. Ada kasih yang tetap “bernyala” dalam hidup mereka kepada Kristus.

Saudara-saudara,

Ketaatan yang diharapkan Allah bukanlah merupakan beban atau belenggu yang mengikat jiwa manusia. Ketaatan yang dimaksud adalah penyerahan sepenuh hati pada kehendak Allah sebagai bagian dari proses penciptaan Allah atas manusia menurut gambar dan rupa Allah.

Bicara soal ketaatan, Maka penulis mengambil contoh Abraham. Janji Allah kepada Abraham setelah ia memerse- bahkan anaknya Ishak (lih.: Kej.22:16-18) bahwa Dia akan memberkati Abraham dengan berlimpah-limpah, membuat keturunan Abraham sangat sangat seperti pasir di pantai dan bintang di langit; dan memberikan tempat atau tanah yang kemudian dikenal dengan “tanah perjanjian Kanaan.”

Janji Allah tersebut dimaterai sendiri oleh Allah, bersumpah demi diri-Nya sendiri karena tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya. Salah satu bukti kesabaran Abraham dan penggenapan janji Allah ketika Tuhan menjanjikan bahwa Abraham akan memperoleh seorang anak walaupun Sara, istrinya sudah melewati masa mati haid. Kesabaran dan kepercayaan Abraham menanti penggenapan janji Allah hendaknya juga menjadi di bagian dalam diri kita untuk menanti setiap jawaban Tuhan atas apa yang kita inginkan.

Disebutkan bahwa “Allah telah mengikat diri-Nya dengan sumpah,” bermakna setiap janji Allah telah menjadi bagian dari keputusan, ketetapan, kehendak dan kebenaran-Nya, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya akan menerima setiap janji-janji-Nya tersebut. “Supaya oleh dua kenyataan yang tidak berubah-ubah,” menegaskan akan dua kenyataan (janji dan sumpah Allah) yang tidak akan berubah-ubah pada ayat 16 sampai 18.

Pengharapan umat yang setia sampai akhir bagaikan “sauh jiwa” yang kokoh, kuat dan aman. Sauh menjadi lambang pengharapan yang harus dipegang kuat-kuat. Sauh jiwa yang mencapai Yesus yang ada dibelakang tabir, di dalam sorga di tempat-Nya Kudus, yang memiliki kuasa memegang dan mendoakan kita sampai akhir. Walau sauh jauh dan tidak kelihatan seperti Allah yang tidak kelihatan, namun pengharapan kita kepada Kristus tidak akan pernah lenyap bahkan menarik kita kepada-Nya.

Kunci pasal 6 ada pada ayat 20 ini. “Sebagai Perintis bagi kita” merupakan jalan untuk menuju sorga abadi karena Dia telah membelah tabir menuju jalan kehidupan baru agar kita dapat masuk ke dalamnya. Ini berarti kita hidup di dunia dalam penyertaan-Nya yang memberikan kedamaian dan kesukaan sorgawi melalui Roh Kudus-Nya. Roh Kudus yang

memimpin kita hidup dalam kekudusan agar jangan berpaling dari Kristus. Di dalam Kristus kita memperoleh kepastian pengharapan. Pengharapan yang menuju kepada kebahagiaan sorgawi bagi yang menang dalam kesetiaan dan penantian yang sabar dan tekun.

Saudara-saudara,

Masih dalam kebersamaan kita bersama Persekutuan Gereja (gereja) di Indonesia (PGI) yang juga bersama Badan Restorasi Gambut, hari ini kita diingatkan dan diajak untuk memiliki pengharapan akan usaha perbaikan lahan gambut. Restorasi dan Konservasi. BRG melakukan restorasi lahan gambut dengan melakukan 3 R yakni Restorasi Hidrologi (*Rewetting*) Revegetasi - Revitalisasi Mata Pencaharian.

Usaha restorasi maupun konservasi tersebut akan memulihkan lahan gambut serta memberikan harapan yang lebih baik. Tidak hanya itu, melalui revitalisasi mata pencaharian di lahan gambut akan meningkatkan kesejahteraan kita sendiri. Sebagaimana umat yang menantikan penggenapan janji Allah pasti mengalami godaan dan tantangan. Akibatnya jika umat tidak dapat bertahan maka akan jatuh dalam pencobaan dan dosa. Demikian jika dalam proses restorasi dan konservasi lahan gambut yang dilaksanakan mungkin ada pihak-pihak yang menolak yang dapat membuat kita berkecil hati atau patah semangat. Pengharapan menjadi tidak ada. Karena bisa saja sebaik dan sebagus apa pun rencana yang dilakukan bagi perbaikan lahan gambut, gunjingan atau pandangan sinis dan pesimis dari orang-orang di sekitar kita mungkin kita alami. Kita terkadang justru turut ikut-ikutan pesimis dengan segala hal yang kita kerjakan/perjuangkan. Apalagi jika hasil yang dikerjakan tidak terlihat perubahan dalam waktu yang panjang. Dibutuhkan kesetiaan dan kesabaran dalam melihat hasil yang dilakukan.

Oleh karena itu, pengharapan yang ada pada umat yang diiringi usaha yang maksimal dan di tengah tantangan yang ada akan menghasilkan rasa optimisme. Rasa optimisme untuk mencapai hasil yang signifikan bagi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup manusia bersama seluruh makhluk ciptaan Tuhan di sekitarnya.

Akhirnya, tetaplah yakin pada pengharapan yang menuju kepada perbaikan bersama. Pengharapan yang memiliki kebersamaan visi dan misi dari BRG, Gereja dan kita selaku umat Tuhan untuk menjaga, merestorasi dan mengkonservasi lahan gambut sebagai tanggung jawab bersama di tengah dunia ini. Tanggung jawab menjaga lingkungan di mana seluruh ciptaan Tuhan ada di dalamnya.

Selamat ber-Restorasi dan ber-Konservasi. Terus optimis dan berpengharapan. Tuhan Yesus memberkati. Amin.



Buku Bahan Khotbah “Gereja Peduli Gambut” ini disusun sebagai panduan bagi para pengkhotbah yang akan menyampaikan secara teologis pesan-pesan keutuhan ciptaan kepada warga jemaat, khususnya dalam rangka pelestarian dan pemanfaatan lahan gambut yang benar. Mengingat khotbah-khotbah ini akan disampaikan kepada warga jemaat/awam yang berada di sekitar lahan gambut, secara sengaja kesepuluh bahan khotbah ditulis menggunakan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami.

Dalam hal pemilihan dan penyampaian bahan-bahan khotbah ini tentu tergantung pula pada konteks pendengar/jemaat (kelompok usia, budaya, pendidikan, pekerjaan, dsb.), serta inisiatif dan kreatifitas masing-masing pengkhotbah. Harapan kami, buku ini memberi manfaat bagi para pembaca, pengkhotbah serta pendengar khotbah, sehingga terbangun kesadaran dan gerakan bersama (kolaboratif) untuk merestorasi dan mengkonservasi lahan gambut di Indonesia demi keutuhan ciptaan Allah.

Pdt. Jimmy M.I. Sormin, M.A.

(Sekretaris Eksekutif Bidang Kesaksian dan Keutuhan Ciptaan PGI)



Bekerja sama dengan

